



**SKRIPSI**

***MA'DANDAN PADA UPACARA MANGRARA BANUA  
TONGKONAN YOHANES RERUNG DI PANGALA'  
KECAMATAN RINDINGALLO KABUPATEN TORAJA  
UTARA***

**DIANA ANGREANI RERUNG  
1382042004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



**SKRIPSI**

**MA'DANDAN PADA UPACARA MANGRARA BANUA  
TONGKONAN YOHANES RERUNG DI PANGALA  
KECAMATAN RINDINGALLO KABUPATEN TORAJA  
UTARA**

*Diajukan kepada Fakultas Seni Dan Desain untuk memenuhi salah  
satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)*

**DIANA ANGREANI RERUNG  
1382042004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSDIANA ANGREANI  
RERUNGAR  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**MA'DANDAN PADA UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN  
YOHANES RERUNG DI PANGALA' KECAMATAN RINDINGALLO  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Atas Nama:

Nama	: DIANA ANGREANI RERUNG
Nim	: 1382042004
Program Studi	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Setelah di periksa dan di teliti, telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar

2017

Mengetahui:

Pembimbing I

Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd  
Nip:19730814 2005 011002

Pembimbing II



Faisal, S.Pd., M.Sn  
Nip:19860124 201504 1 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini atas nama Diana Angreani Rerung, Nim 1382042004 dengan judul “MA'DANDAN PADA UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN YOHANES RERUNG DI PANGALA' KECAMATAN RINDINGALLO KABUPATEN TORAJA UTARA” diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, berdasarkan SK Nomor : 151/UN36.21.2/PP/2017 tanggal 31 Januari 2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari jum'at, 31 Maret 2017.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain



**Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum**  
NIP. 19630121 198903 2 001

### Panitia Ujian

- |                  |                                |         |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum   | (.....) |
| 2. Sekertaris    | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd | (.....) |
| 3. Pembimbing I  | : Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd      | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Faisal, S.Pd., M.Sn          | (.....) |
| 5. Penguji I     | : Hamrin, S.Pd., M.Sn          | (.....) |
| 6. Penguji II    | : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd      | (.....) |



## SURAT PERNYATAAN

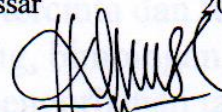
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DIANA ANGREANI RERUNG  
NIM : 1382042004  
Tempat, tanggal lahir : Makale 05 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : Pendidikan Sندرراسك  
Fakultas : Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar  
Judul Skripsi : *Ma'dandan pada upacara mangrara banua Tongkonan*  
Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo  
Kabupaten Toraja

Dengan ini saya nyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya ilmiah saya sendiri, segala sumber baik yang dikutip baik yang dikutip maupun dirujuk yang terdapat pada bagian bagian tertentu dalam skripsi ini saya menggunakan sebagai acuan atau kutipan dengan menggunakan tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Bila kemudian hari ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Makassar

2017



DIANA ANGREANI RERUNG  
Nim: 1382042004

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (Filipi 4 : 6).

Lakukanlah apa yang Tuhan kehendaki atas diri kita, maka engkau akan merasakan sungguh luar biasa kasih Tuhan atas kehidupan mu.  
Great God Almighty!! (Diana Angreani Rerung)

Kupersembahkan karya ini kepada keluargaku orang tuaku Nenek Damaris Banne, Kakak Lorista Rerung , Ayahanda Daud Rerung, Ibunda Hermin Kidding yang tercinta dan terkasih Atas doa yang selalu mengalir, kasih sayang, bimbingan, dan materi serta pengorbanan tak terhingga Demi kesuksesan pendidikanku

## ABSTRAK

DIANA ANGREANI RERUNG. 2017. *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Skripsi Fakultas Seni Dan Desain. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai ; (1) bentuk penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, dan (2) Makna Nyanyian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam teknik wawancara melibatkan, *Tominaa* Lumbaa, Ibu Polina Tampang Ambaa, Bapak Yohanes Tandi dan Bapak Marten Tandi. Teknik observasi penulis ke tempat penelitian yaitu di Pangala' , sedangkan teknik dokumentasi penulis mencari surat-surat, foto-foto, kliping, berita koran, hasil-hasil penelitian dan lainnya yang berhubungan dengan *Ma'dandan*.

Setelah memperoleh sejumlah data dan menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: bentuk penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara meliputi tempat dan waktu pelaksanaan, proses pertunjukan (tahap awal, tahap inti, dan penutup), pelaku atau pendukung penyajian, kostum, syair-syair. Dan makna dari nyanyian *ma'dandan* yaitu berisikan ungkapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang maha kuasa atas perlindungan dan pertolonganNYA dalam pembuatan rumah *tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah melimpahkan karunia dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : **“*Ma’dandan pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung di Pangala’ Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara*”**.

Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Orang Tua Terkasih Ayahanda Daud Rerung, Ibunda Hermin Kidding dan Nenek Terkasih Damaris Banne atas segala Doa, motifasi dan dukungan baik moril maupun material.

Skripsi ini dapat terwujud berkat semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tulus khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP selaku Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Para pembantu dekan dan seluruh staf serta dosen pengajar Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, Program Studi Pendidikan Sendratasik.
4. Dr. Hj. Heryati Yatim, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
5. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd sebagai pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini.

6. Faisal, S.Pd., M.Sn sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
7. Iwan Rerung S.Pd dan Kakak terkasih Lorista Rerung S.Kom, yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan penulis baik dalam bentuk pemikiran maupun dana, khususnya proses selama perkuliahan.
8. Ayoratsiogusnagung Mallita, S.Pd yang senantiasa sabar dan setia di dalam membimbing akan penyelesaian skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman terkhusus Mardiah Ary, Irmayani manga' Nelsi Marten, Yerika sari, Rita ishak sattu, Sri ramadani yang senantiasa memberi bantuan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. *Tominaa* Lumbaa, Ibu Polina Tampang Ambaa, Yohanes Tandi, dan Marten Tandi yang senantiasa memberikan bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan berkat yang melimpah dari Tuhan.

Dengan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat menjadi bahan informasi dan bacaan yang dapat menunjang ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan maupun kesalahan-kesalahan, karena itu penulis terbuka dan mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan penulisan selanjutnya.

Makassar,

Penulis





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Tinjauan Pustaka .....	7
B. Kerangka Pikir .....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....	20
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	20
B. Defenisi Operasional Variabel .....	22
C. Lokasi Penelitian dan Sasaran .....	23
D. Teknik Pengumpulan Data .....	23
E. Teknik Analisis Data .....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	27
A. Hasil Penelitian .....	27
B. Pembahasan .....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Proses pelaksanaan Upacara *Mangrara Banua Tongkonan*
- Gambar 2 : Hewan yang dikurbankan pada upacara *mangrara banua*.
- Gambar 3 : Rumah *Tongkonan* yang akan melaksanakan upacara *Mangrara Banua*.
- Gambar 4 : pemain *ma'dandan* mengambil posisi berdiri sejajar.
- Gambar 5 : *Indo'nani* ( ketua *ma'dandan* ).
- Gambar 6 : Para pemain *ma'dandan* menghentak-hentakkan tongkatnya (*tekken*), dan *suke* ke tanah sambil menyanyikan syair *ma'dandan*.
- Gambar 7 : *Lumbung* dan *lantang* sebagai tempat duduk bagi bangsawan, pemuka adat dan tokoh masyarakat.
- Gambar 8 : *Bayu pa'tannun* (baju tenunan khas Toraja).
- Gambar 9 : *Sa'pi'* (ikat kepala ), yang dikenakan oleh pemain *ma'dandan* pada saat tampil.
- Gambar 10 : *Suke* uang koin yang dibungkus menggunakan sapu tangan.
- Gambar 11 : *Sepu'* (tas tenun khas asli Toraja).
- Gambar 12 : *Tekken* (tongkat) merupakan pelengkap goyangan dan iringan nyanyia pada saat sementara tampil.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Foto Narasumber
2. Format Wawancara
3. Dokumentasi Penelitian
4. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian Dari Kelurahan Pangala’  
Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara
5. Usulan Judul Penelitian
6. Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi
7. Pengangkatan Komisi Pembimbing
8. Surat Undangan Ujian Proposal
9. Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian Dari Fakultas Seni dan  
Desain
10. Surat Izin Penelitian Dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah
11. Surat Undangan Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)
12. Halaman Pengesahan Ujian Proposal
13. Kartu Konsultasi Proposal



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Toraja merupakan suatu suku yang terkenal dengan adat dan berbagai macam keseniannya, Toraja Utara adalah salah satu kabupaten yang terdiri dari beberapa kecamatan, dimana setiap daerah yang ada di Toraja Utara masing-masing memiliki kesenian. Pangala' adalah salah satu kelurahan di kecamatan Rindingallo yang terkenal dengan keseniannya, salah satu adat yang biasa dilakukan yaitu upacara *mangrara banua* atau biasa disebut sebagai bentuk kegiatan untuk mensyukuri rumah adat rumpun keluarga yang telah dibangun atau dibuat dan dapat selesai dengan baik. Pada upacara *mangrara banua* terdapat rangkaian-rangkaian yang dilakukan. *Ma'dandan* sebagai salah satu prosesi dalam upacara *mangrara banua* adalah sebuah sajian musik vokal dan nyanyian. *ma'dandan* dilakukan pada upacara *mangrara banua tongkonan* yang termasuk dalam upacara *rambu tuka'* sebagai salah satu upacara yang masih sangat disakralkan oleh masyarakat Toraja, yang memiliki berbagai macam prosesi di dalamnya. *ma'dandan* dilakukan oleh perempuan yang bergerak perlahan menggunakan tongkat sambil menyanyikan lagu paduan suara, cara melagukan suara secara solo, bersahut-sahutan, dan secara bersama-sama, setelah orang-orang telah menyelesaikan tarian manimbong.

Masyarakat Toraja Utara pada umumnya menyelenggarakan upacara tradisional, yaitu menyangkut upacara daur hidup yang meliputi: upacara kelahiran, perkawinan, syukuran dan kematian. Secara garis besar masyarakat

Toraja Utara mengelompokkan upacara-upacara ke dalam dua kelompok besar yaitu: upacara *rambu tuka*’ dan upacara *rambu solo*’. Upacara *rambu tuka*’ adalah upacara yang menyangkut kelahiran, perkawinan, dan syukuran hasil bumi, sedangkan upacara *rambu solo*’ adalah upacara yang menyangkut kematian (upacara kematian) serta upacara-upacara yang menyangkut dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang (*Aluk Todolo*).

Seiring barjalannya waktu dan berkembangnya zaman, *ma’dandan* Pada upacara *mangrara banua* perlahan mulai menghilang karena tidak adanya kemauan dari keluarga dan keturunan-keturunan dari para pelaku *ma’dandan* untuk mempelajari dan meneruskan kesenian *ma’dandan* karena adanya faktor dan keturunan dari masyarakat yang harusnya melaksanakan kegiatan ini tidak enggan lagi untuk melaksanakan *ma’dandan* sehingga menyebabkan semakin berkurangnya kesenian *ma’dandan*. Sehingga baik dari segi bentuk penyajian dan makna nyanyian *ma’dandan* akan hilang.

Di Toraja Utara saat ini hanya tersisa beberapa kelompok yang masih tetap melaksanakan *ma’dandan* tepatnya di keluraha Pangala’, bentuk kesenian ini jarang diketahui oleh masyarakat Toraja pada umumnya, karena bentuk kesenian ini hanya dilakukan oleh masyarakat dari daerah Pangala’ yang ada di Toraja Utara. Bentuk kesenian ini belum mendapat perhatian dari para orang tua dalam hal ini pengajaran dan pengenalan kepada para kaum muda, hal ini sangat diharapkan dikarenakan bentuk kesenian ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan dan kesenian ini juga merupakan salah satu bentuk kesenian Toraja yang bersifat sakral yang didalamnya terdapat nyanyian yang mengungkapkan

tentang rasa syukur yang menggambarkan bentuk kepribadian orang Toraja dalam bersyukur. Maka dari itu, diharapkan bentuk kesenian ini tetap dilestarikan. Selain hal tersebut, dikarenakan juga belum adanya penulisan yang sistematis tentang *ma'dandan* yang ada di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Sehingga dikhawatirkan akan pudar oleh kemajuan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian tentang *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua* yang merupakan bagian dalam ritual *Rambu Tuka'*. Hal ini yang melandasi penelitian mengenai “ *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

Dalam penelitian ini, akan terfokus pada kegiatan *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* yang terletak di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. Masyarakat di kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara khususnya di kelurahan Pangala'. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu bentuk kesenian ini dengan judul *Ma'dandan* Pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara, guna untuk mengajak masyarakat di daerah ini dan masyarakat secara umum untuk mengetahui akan bentuk kesenian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Bentuk Penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara?
2. Apa Makna Nyanyian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan mendalam tentang :

1. Bentuk Penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.
2. Makna Nyanyian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memberi manfaat yang bersifat teoritis untuk pengembangan ilmu dan juga manfaat praktis untuk memecahkan masalah. Adapun hasil penelitian ini diharapkan agar dapat:

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan konsep atau teori bentuk penyajian *ma'dandan* dan makna nyanyian *ma'dandan*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya jurusan pendidikan sendratasik agar dapat menambah perbendaharaan tentang musik tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.
- b. Sebagai referensi bagi pemerintah maupun masyarakat Toraja Utara sendiri dalam mengembangkan dan melestarikan musik tradisional sebagai aset kekayaan bangsa dan daerah dalam memajukan kebudayaan nasional.
- c. Generasi muda yang cinta seni agar senantiasa timbul kesadaran dalam jiwanya untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut guna pelestarian budaya bangsa dan dapat menambah pengetahuan tentang kesenian daerah.
- d. Bagi masyarakat Kelurahan Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, penelitian ini dapat digunakan sebagai



masuk dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan serta mengembangkan budaya.

- e. Penulis, agar dapat menambah wawasan tentang musik daerah khususnya *Ma'dandan* yang terdapat di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara, dan penulis dapat melatih diri dalam menyusun karya ilmiah guna memenuhi sebagian syarat-syarat penyelesaian studi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian:

- a. Skripsi Rinal Antika Bunga' Allo yang dibuat tahun 2012 berjudul *Ma'dandan dalam Ma'bua pada Upacara Rambu Tuka' Masyarakat Rindingallo Toraja Utara*. Dalam penelitiannya Rinal Antika Bunga' Allo melakukan pengkajian mengenai fungsi *ma'dandan* dalam *ma'bua* pada upacara *rambu tuka'* adalah berasal dari kepercayaan nenek moyang orang Toraja khususnya masyarakat Rindingaallo Toraja Utara yang dikenal dengan *Aluk Todolo*. Menurut *aluk todolo* *ma'dandan* merupakan salah satu bentuk pemujaan kepada *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *Tomembali Puang* agar senantiasa memberikan berkat. Penyajian *ma'dandan* hanya boleh dilaksanakan apabila rumah *Tongkonan* yang akan di *Bua'* tersebut sudah melaksanakan semua proses *ada' kalambunan* (upacara *rambu solo'*), yaitu *tongkonan* tersebut pernah menjadi tempat pelaksanaan *rambu solo'* yang tertinggi yaitu *disapurandanan* atau *dirapa'i*).

## 2. Musik Vokal

Musik vokal adalah seni musik dengan suara manusia sebagai sumber suara. Jenis musik ini karenanya adalah musik yang paling indah dan paling mulia. Namun pada jenis musik ini diperlukan ketekunan berlatih yang jauh lebih dari pada musik instrumental. Sebabnya, karena pada musik vokal, pertama-tama sumber suara itu sendiri memerlukan latihan-latihan dasar yang cukup berat. (Bennet, 1998:22)

Musik vokal Toraja dalam bentuk nyanyian paduan suara yang dibawakan dengan cara sahut-menyahut. Tujuan dari lagu-lagu ini untuk menyapa para dewa agar memberi kesuburan pada bumi, manusia dan binatang maupun untuk melindunginya terhadap penyakit. (Prier, 2013:36).

Sesuai dengan pendapat tersebut, musik vokal dapat juga diartikan sebagai suara manusia yang menyajikan karya musik dengan lantunan yang indah yang melalui berbagai proses latihan untuk dapat menampilkannya dengan baik.

## 3. Pengertian Nyanyian

Nyanyian dapat diartikan sebagai karya musik yang diekspresikan melalui suara manusia yang memiliki makna tertentu. Seperti yang dituliskan oleh Maria Antonetta Galugu dalam skripsinya yang berjudul Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Karassik Rantepao Toraja Utara suatu tinjauan Peran, Fungsi, dan Bentuk yang mengatakan bahwa

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "nyanyian" dibentuk atas dasar "nyanyi" berarti bunyi(suara) yang berirama dan berlagu musik definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia ini kurang tepat. Dalam buku yang berjudul gereja yang bernyanyi, bahwa nyanyian sebenarnya berarti suara yang berlagu berirama dan mengandung makna atau arti tertentu. nyanyian berarti suatu perpaduan yang harmonis antara lagu dan syair dengan arti yang tertentu. dalam nyanyian, kita menemukan kombinasi antara lagu (perpaduan harmonis antara rangkaian nada dan irama) dengan syair / puisi. (Galugu, 2011:10).

#### 4. Pengertian Syair

Menurut Soeharto dalam buku Kamus Musik, Syair merupakan teks atau kata-kata lagu. (Soeharto, 1992:131). Syair juga dapat diterjemahkan sebagai ungkapan melalui kata yang dirangkai dalam suatu kalimat untuk menampilkan karya musik vokal yang indah.

#### 5. Pengertian Upacara

Menurut W. Robertson Smith dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1889) Mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping system keyakinan dan doktrin, system upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk

mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.

Gagasan Robertson Smith yang ketiga adalah teorinya mengenai upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti ini, di mana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, itulah sebabnya dalam contoh-contoh etnografi (terutama dari kebudayaan suku-suku bangsa arab) yang diajukannya sebagai ilustrasi dari gagasannya, Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmad dan keramat. (Koentjaraningrat, 1987:68).

Menurut Preusz dalam bukunya yang berjudul *Die Geistige Kultur der Naturvolker* (1914) ia memang menentukan bahwa pusat dari tiap system religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sikapnya material maupun yang spiritual. Dengan demikian Preusz menganggap



tindakan ilmu gaib dan upacara religi itu hanya sebagai dua aspek dari satu tindakan, dan malahan seringkali tampak bahwa ia menganggap upacara religi biasanya memang bersifat ilmu gaib. Itulah sebabnya dalam bukunya itu ia sering menggunakan istilah *magisch-religious*, atau kalau di indonesiakan, “relogio magis”. (Koentjaraningrat, 1987:69).

#### 6. Pengertian *Mangrara Banua*

Menurut Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul Sejarah Dan Pola-pola Hidup Toraja *mangrara banua*, yaitu upacara untuk mendarahi rumah yang telah selesai dibangun. Upacara *mangrara banua* ada tiga macam, yaitu *mangrara banua ditallung alloi*, *di tallung rarai*. *Tallung rarai* artinya tiga macam darah yang maksudnya tiga hari berturut-turut rumah itu diselamati dengan memberi darah dari tiga macam binatang yaitu ayam, babi, dan kerbau. Acara ini hanya bagi rumah adat bangsawan tertinggi yang memegang kuasa tertinggi dalam adat. *Mangrara banua di tallung alloi*, yaitu acara menyelamati rumah dengan memberi darah tiga hari berturut-turut, tetapi dengan satu macam darah saja yaitu babi atau ayam tetapi bukan dengan kerbau.

*Mangrara banua disangngalloi*, yaitu upacara menyelamati rumah adat yang tidak berfungsi adat dengan memberi darah ayam atau babi. Upacara ini hanya berlangsung sehari saja.

Adapun tujuan diadakan upacara *mangrara banua* adalah memohon restu dari *Puang Matua* agar rumah yang telah selesai dibangun diberi berkah demikian juga penghuninya. Selain itu sebagai tanda

gembira untuk mengetahui seberapa besar keturunan rumah itu dan merupakan tempat pengenalan seluruh keluarga *tongkonan* itu.

Upacara *mangrara banua* dilaksanakan di halaman sebelah utara bagian depan rumah yang selesai didirikan, sedang mengenai waktu pelaksanaannya ditentukan oleh *passurik allo*. Alat-alat upacara *mangrara banua* antara lain :

a. *Dulung*

yaitu tempat makanan untuk penghulu agama dan orang yang mengerjakan jalannya upacara yang terdiri dari; *to mangimbo* (iman), *to mang tobo* (orang yang menyembeli hewan), *to ma'sanduk* (orang yang memasak), dan *to ma'padukku api* (orang yang menyalakan api).

b. *Doke*, (tombak) pusaka,

yang harus tersedia dalam pelaksanaan upacara tersebut sebagai pelengkap upacara.

c. *Pinae*, (parang panjang bertuah),

juga sebagai pelengkap upacara.

d. *Rangking*, (tempat sajian bersusun tiga),

Tiap-tiap susun mempunyai fungsi tersendiri pula, yaitu; tingkat paling atas untuk *puang matua*; tingkat tengah untuk dewa-dewa; dan tingkat paling bawah untuk arwah-arwah.

*Pangnganta* atau dekorasi yang terbuat dari susunan kain berwarna-warni. Setiap warna melambangkan satu rumpun keluarga dari *tongkonan* itu. Jalannya upacara yaitu pada waktu seluruh keluarga dari *tongkonan* itu hadir dengan membawa bahan makanan dan babi, maka upacara *mangrara banua* pun

dimulai. Sebagai permulaan acara adalah seluruh hewan sumbangan (babi) dari keluarga yang datang dipikul dalam *lettoan* yang dihiasi dengan bermacam-macam hiasan. Lalu diarak keliling sebagai tanda kegembiraan setelah itu babi tersebut dipotong kemudian dagingnya dibagi-bagi kepada penghulu agama *aluk todolo* dan penghulu adat yang hadir. Sedang darahnya diusapkan pada balok di atas pintu rumah. Untuk menambah meriahnya acara maka diadakan pertunjukan kesenian. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut mulai dari pagi sampai sore hari. Sebagai penutup upacara maka dihari ketiga diadakan pembakaran obor diatas puncak rumah lalu dibawah berjalan berulang-ulang di puncak rumah tersebut dari arah utara ke selatan. Dari semua upacara yang berkaitan dengan pendirian rumah, maka yang paling ramai adalah upacara *mangrara banua*. (Tangdilintin, 1978).

Silsilah keluarga tidak ada yang tertulis tetapi hubungan keluarga dapat saling mengenal satu sama lain dalam hubungan ikatan rumah adat yang disebut *tongkonan*. Kalau rumah *tongkonan* sudah dibangun atas biaya bersama dari seluruh keluarga maka sebelum ditempati diadakan pesta yang dihadiri seluruh keluarga yang masing-masing anggota memotong seekor babi besar. Pada upacara *mangrara banua* diadakan macam-macam tarian adat seperti *ma'gellu*, *ma'dandan*, *manimbong* dan lain-lain. (Marampa', 2008:60)

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa *mangrara banua* merupakan bentuk syukuran atas selesainya rumah adat dibangun.

## 7. Pengertian *Tongkonan*

Menurut Tangdilintin dalam bukunya yang berjudul *Tongkonan* Rumah Adat Toraja mengatakan bahwa *tongkonan* adalah rumah adat keluarga Toraja satu bentuk bangunan rumah yang sangat besar dan luas peranannya dalam kehidupan dan perkembangan kehidupan orang Toraja yang tak dapat diabaikan begitu saja karena bangunan ini tidak sama dengan peranan dan fungsi rumah-rumah lain di tempat lain.

Rumah adat keluarga ini bernama *tongkonan* yaitu berasal dari kata *tongkon* (bahasa Toraja) yang artinya duduk, berarti *tongkonan* adalah tempat duduk, yang artinya duduk mendengarkan perintah dan duduk mendengar penerangan serta duduk

Bagi penguasa adat adalah tempat tinggal atau istana, serta singgah sana dan sebagai tempat melaksanakan perintah serta pemerintahannya, tetapi bagi masyarakat umum hanya sebagai tempat menyelesaikan persoalan-persoalan dalam lingkungan Keluarga dan inilah yang merupakan peranan besar dari pada *tongkonan* bagi masyarakat Toraja.

Jadi *tongkonan* pada mulanya tidak lain adalah tempat penguasa dan tempat sumber perintah dari penguasa yang mula-mula mendirikan *tongkonan* itu, yang setelah meninggal dunia turunannya sebagai pengganti dan penerus peranan dan kekuasaan dari penguasa itu yang tetap ditempatkan di rumah penguasa yang pertama. Oleh karena itu kekuasaan itu merupakan hak dan warisan kepada turunan penguasa, maka tempat sumber kekuasaan itupun merupakan warisan bagi seluruh turunan dari penguasa yang mula-mula

mendirikan *tongkonan* tadi, dan sejak itu *tongkonan* sebagai sumber perintah dan kekuasaan Adat serta menjadi tempat pertalian dari semua keluarga yang berketurunan dan yang mendirikan *tongkonan* itu pertama kalinya.

Karena sangat pentingnya peranan *tongkonan* dalam terbentuknya kebudayaan suku Toraja dari dahulu sampai sekarang, maka dikenallah *tongkonan* itu dalam beberapa tingkatan rumah *tongkonan* masing-masing :

- a. *Tongkonan Layuk*, yaitu rumah *tongkonan* yang karena peranannya dan kedudukannya dahulu kala sebagai rumah tempat membuat peraturan-peraturan masyarakat serta pusat penyebaran aturan-aturan itu yang tetap berlaku bagi seluruh masyarakat, maka dengan demikian pula *tongkonan pesio' aluk* (*pesio* = pembuat-pencipta; *aluk* = agama-aturan masyarakat) berarti rumah tersebut adalah *tongkonan* yang pertama.
- b. *Tongkonan Pekamberan* atau *Tongkonan Pekaindoran* (*Pekamberan* = kedudukan Bapak ; *Pekaindoran* = kedudukan Ibu) yaitu rumah *tongkonan* yang merupakan tempat melaksanakan aturan, perintah dan kekuasaan adat dalam masing-masing daerah adat dan *tongkonan* ini merupakan *Batu A'riri* dari turunannya jikalau rumah tersebut dari keluarga rendahan/*Tana Kua-kua*, maka dinamakan *Banua Pa'rapuan* (Kekeluargaan). ( Tangdilintin, 2012:43).

Rumah adat di Tanah Toraja disebut dengan *tongkonan*, adalah merupakan satu bentuk bangunan rumah yang sangat besar artinya dan luas peranannya dalam perkembangan kehidupan orang Toraja. Adapun perkataan *tongkonan*, berasal dari kata *tongkon*, yang mendapat imbuhan akhiran 'an' yang umumnya

berarti ‘duduk’. Sebenarnya arti kata *tongkon* ini banyak, artinya tergantung dari kalimat dan cara menggunakannya, akan tetapi bilamana dikatakan pergi *tongkon*, maka *tongkon* disini berarti menghadiri pesta/upacara orang mati. sesuai tradisi orang Toraja, apabila keluarga, kenalan atau sekampung meninggal, maka diundang atau tidak diundang harus datang ketempat orang mati, walaupun tidak membawa apa-apa.

Akan tetapi bilamana kita membicarakan kebudayaan dan mempersoalkan *tongkonan*, maka yang dimaksud rumah keluarga *daro* orang yang mula-mula membangun suatu perkampungan yang teratur, dimana orang mula-mula berdiam, orang yang demikian disebut *Pangala Tondok*.

Pengertian *tongkonan* adalah tempat duduk mendengar peraturan, perintah serta tempat menyelesaikan berbagai macam persoalan yang timbul dari keluarga turunan *tongkonan*. Sedangkan bagi masyarakat umum *tongkonan* hanya sebagai tempat menyelesaikan persoalan dalam lingkungan keluarga. sebagai tempat tinggal ketua adat (bangsawan). Rumah ini juga berfungsi sebagai symbol pemersatu, karena ditempat inilah para bangsawan atau tua-tua adat berkumpul dan bermusyawarah. Fungsi lain dari rumah adat ini ialah sebagai simbol kebesaran dari bangsawan atau keluarga yang memilikinya. *Tongkonan* juga merupakan pusat pemukiman, dimana unit-unit pemukiman lainnya harus selalu ada kaitannya, baik secara fungsional maupun berkaitan dengan tata letak.

*Tongkonan* biasanya dikelilingi unit-unit pemukiman yang lain, seperti : tempat atau lapangan upacara (*rante*), tempat pemakaman (*leang*), dan area pertanian baik sawah maupun kebun. *Rante* dan tempat pemakaman, pada masa yang lampau selalu berada pada bagian barat pemakaman. Hal ini berkaitan dengan pandangan mereka bahwa arah barat selalu berkaitan dengan kematian. Oleh sebab itu upacara yang berkaitan dengan kematian (*rambu solo*) selalu dilaksanakan di sebelah barat dari *tongkonan* dan pada waktu sore hari. Sebaliknya sebelah timur dianggap sebagai arah yang berkaitan dengan kehidupan, sedangkan arah selatan dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur. (Tangdilintin, 1978)

Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa *tongkonan* merupakan rumah adat rumpun keluarga yang menjadi tempat duduk untuk mendengar peraturan, perintah serta tempat menyelesaikan berbagai macam persoalan yang timbul dari keluarga turunan *Tongkonan*.

#### 8. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah wujud yang ditampilkan (tampak) yang disajikan melalui informasi dalam bentuk dokumen (Sugono, 2008:173).

Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah : seniman, alat musik, kostum, dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu dan penonton. (Djelantik, 1990:14). Penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian dalam bakat, keterampilan serta sarana atau media. (Djelantik, 1990:73).

Pengertian bentuk penyajian dalam pertunjukan adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan.

#### 9. Makna

Makna ialah keseluruhan asosiasi subjektif, yang tergabung dengan bentuk. Masing-masing benda atau unsur memiliki makna dan nilai-nilai khusus dalam kebudayaan tertentu. jadi makna adalah sesuatu yang tak kelihatan dan karena itu ia hanya disimpulkan. (Rumengan, 2009:108)

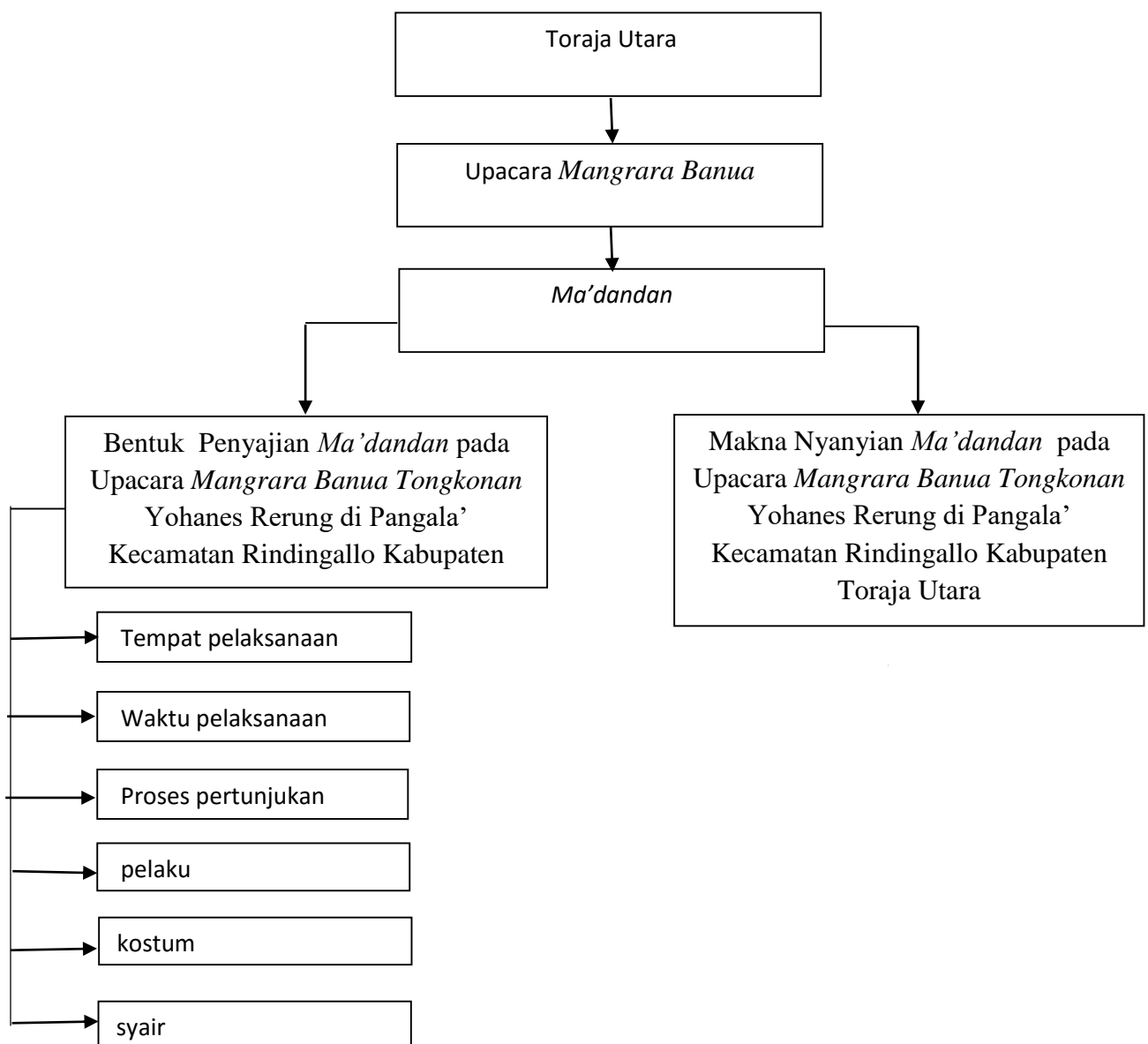
#### 10. Toraja Utara

Toraja Utara merupakan wilayah pemekaran dari Tana Toraja pada tanggal 28 November 2008, yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri dan didukung oleh Undang-undang No. 28 Tahun 2008 Tanggal 21 Juli 2008. Istilah Toraja, mulai diperkenalkan pada abad ke 17 oleh J. Kruit dan N. Adriani dengan pengertian To = orang, Riaja = sebelah diatas pegunungan (sebelah utara pegunungan), orang yang tinggal disebelah utara pegunungan. Nama itu berkembang sampai terjadinya hubungan Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan disekitarnya seperti Sidenreng, Bone, Luwu dan lain-lain. Nama itulah yang sampai sekarang kita kenal dengan menunjuk orang-orang yang tinggal di wilayah Kabupaten Tana Toraja sebagai orang Toraja.



## B. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan proses penulisan dalam penelitian ini maka seharusnya dibuat suatu urutan kerja yang sistematis sehingga dalam pengumpulan data penulis mempunyai acuan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan terlebih dahulu, maka dibuatlah kerangka berpikir yang digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Variabel Dan Desain Penelitian**

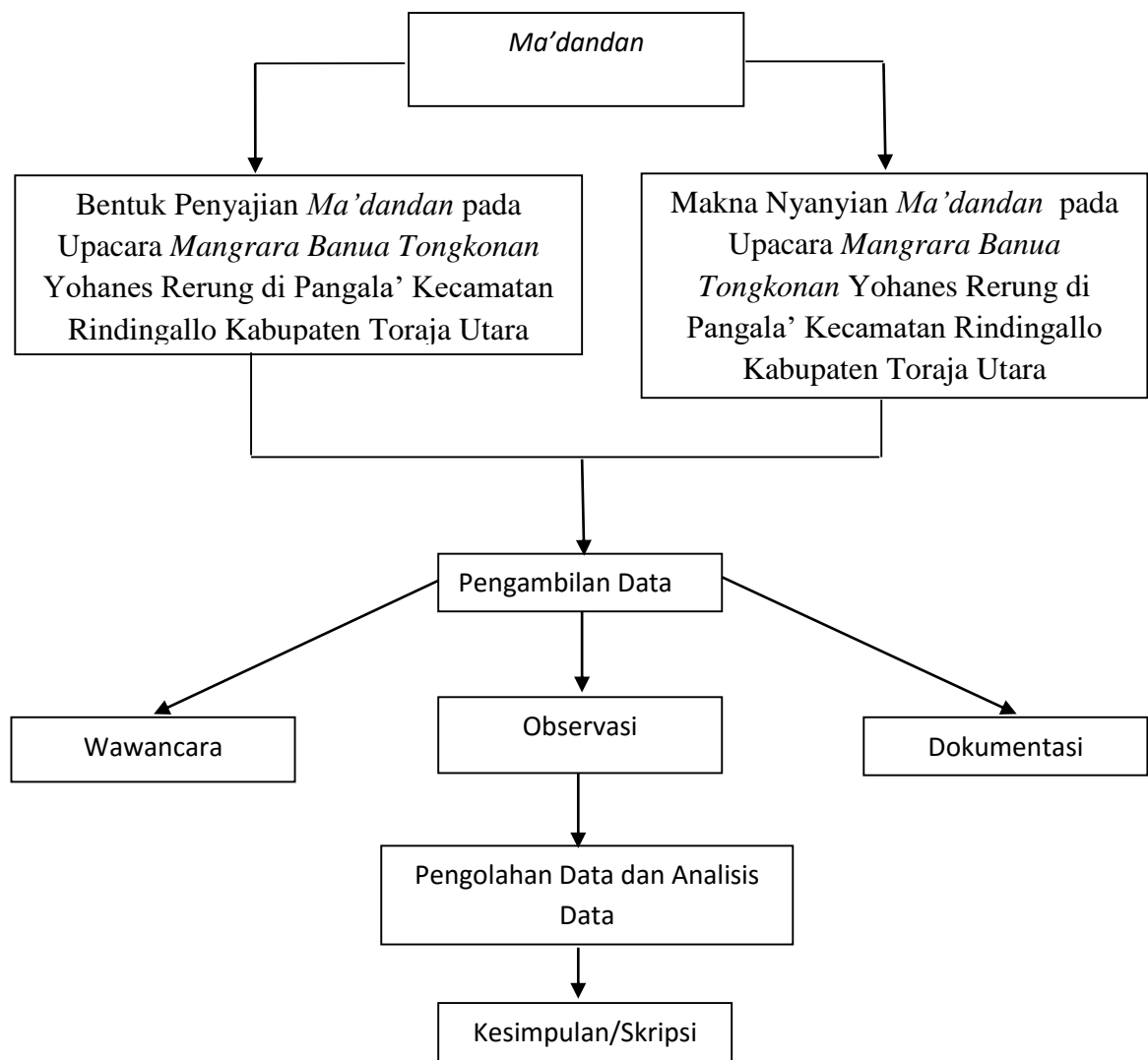
###### **1. Variabel Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan merupakan suatu usaha menelusuri berbagai data tentang bentuk kesenian pada upacara *mangrara banua tongkonan* pada umumnya, dalam hal ini *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Dari metode ini suatu interaksi sosial dapat dipahami antara penyaji dan masyarakat yang menyaksikan serta hubungan interaksi antara pemimpin *ma'dandan* dengan para penyaji lainnya.

Metode ini dapat memberi suatu Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut . dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. (Sugiyono, 2015:35).

###### **2. Desain Penelitian**

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian ini maka perlu dibuatkan suatu desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Skema tersebut diterjemahkan bahwa peneliti mengumpulkan data tentang bentuk penyajian *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara serta makna nyanyian *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* Yohanes Rerung yang menjadi sampel penelitian sebagai sumber informasi terkait hal tersebut. Setelah data terkumpul secara keseluruhan,

kemudian peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## **B. Defenisi Operasional Variabel**

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup dan arti dari tiap variabel, maka perlu pendefinisian terhadap maksud-maksud variabel tersebut:

1. Bentuk penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, adalah meliputi komponen: tempat dan waktu pelaksanaan, pelaku atau pendukung *ma'dandan*, kostum dan nyanyian yang digunakan dalam penyajian *ma'dandan*.
2. Makna nyanyian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, maksudnya adalah di dalam nyanyian tersebut memiliki kandungan makna yang mendalam yang berisi tentang ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesehatan, rejeki dan umur panjang yang dikaruniakan.

Untuk menghindari persepsi yang berbeda, maka perlu didefenisikan secara variabel yang diteliti. Adapun defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah : *ma' dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan*.

### **C. Lokasi Penelitian dan Sasaran**

#### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, dimana lokasinya adalah tempat pelaksanaan upacara *mangrara banua* yang masih dilestarikan di tempat ini, karena merupakan salah satu tempatnya kegiatan itu masih diadakan sehingga lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian. Di beberapa tempat di wilayah Toraja tidak melaksanakan *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua*, karena hanya di wilayah Pangala' yang memiliki kesenian *ma'dandan* dan tempat berasalnya kesenian *ma'dandan* ini.

#### **2. Sasaran Penelitian**

Adapun sasarannya adalah *Ma' dandan* pada *Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung* Di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif seperti yang dikatakan Sugiono dalam bukunya, yang mengatakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sugiono (2015:310),

Dalam observasi ini peneliti melakukan peninjauan dan pengamatan ke lokasi penelitian (rumah *Tongkonan*) serta melihat dan mengamati langsung bagaimana bentuk penyajian *ma'dandan* dan makna nyanyian *ma'dandan* yang dilakukan oleh para pelaku *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara.

## 2. Wawancara

Menurut Sugiono wawancara biasa juga disebut dengan interview Pada dasarnya metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiono,2005:317). Interview ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan*. Digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan*. Wawancara ini dilakukan kepada Tokoh masyarakat, kepala adat dan para penyaji yang melakukan *ma'dandan* terkait upacara *mangrara banua tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiono Dari proses dokumentasi peneliti juga dapat memperoleh data dalam bentuk dokumen baik berupa tulisan, gambar, video, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiono,2015:329). terkait hal

yang diteliti. Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh data bentuk penyajian *ma' dandan* pada upacara *mangrara banua*, serta data makna nyanyian *ma' dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. Adapun alat dokumentasi yang akan digunakan berupa camera dan alat perekam, agar hasil dari data yang diperoleh peneliti benar-benar valid dan relevan dengan keadaan yang sebenarnya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengklasifikasikan data, baik, data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi maupun didapatkan dari wawancara atau dokumentasi yang dikumpulkan. Dalam menyimpulkan data-data, langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu mulai mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian melakukan prosedur analisis untuk menyimpulkan inti data dan terakhir hasil dari ulasan tersebut disusun dengan satuan-satuan yang dikategorikan dalam bentuk laporan tertulis.

Komponen dalam analisis data :

##### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, mencari tema dan polanya, sehingga pada akhirnya peneliti mampu menarik kesimpulan sendiri.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah kedua setelah mereduksi data. Penelitian kualitatif biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

## 3. Verifikasi data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum Masyarakat Toraja**

Masyarakat Toraja sebelum menganut agama Kristen, masyarakatnya menganut kepercayaan *Aluk Todolo* yang bersumber dari nenek moyang dan diwarisi secara turun-temurun yang juga dikenal dengan istilah *Alukta* yaitu sikap atau perbuatan yang biasa membuat kita dan rumpun keluarga malu, biasanya dari kata-kata yang keluar dari mulut kurang pantas diucapkan, serta sikap dan perbuatan kita dengan orang lain yang tidak baik, (wawancara dengan *Tominaa Lumbaa*, 28 April 2017 di Lempo Poton Rindingallo. diizinkan untuk dikutip). Menurut salah seorang tokoh masyarakat di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara, *Aluk Todolo* merupakan bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa setiap benda (seperti batu atau pohon) mempunyai kekuatan, dan kepercayaan inilah yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat Toraja yang diwariskan sampai sekarang. Masyarakat Toraja beranggapan bahwa melalui *aluk* orang Toraja dapat membina hubungan yang akrab dengan *Puang Matua* (Tuhan), *Deata-deata* (Dewa), *To membali Puang* (Leluhur-leluhur), manusia dan sesamanya manusia dengan alam lingkungannya.

Menyimak lebih seksama tentang *Aluk*, adat-istiadat, dan kebudayaan orang Toraja dapat dikatakan bahwa *Aluk*, adat-istiadat, dan kebudayaan orang Toraja berjalan searah dengan daur hidup orang Toraja, yang bermula dari kandungan seorang ibu, kemudian ibu itu melahirkan seorang anak, anak tersebut *di ku'ku*

atau *di kai*' (biasanya anak pertama yang dibaptis kedalam *Aluk Todolo*), kemudian tumbuh dewasa dan menikah (*kebaine* atau *kemuane*), sesudah menikah lalu membangun rumah, setelah rumah selesai dibangun rumah tersebut di *rara*, setelah selesai *mangrara banua* yang bersangkutan melaksanakan *ma'bua*'. Kesemua mata rantai daur hidup di atas inilah yang disebut *Aluk Rampe Matallo* atau *Rambu Tuka*'.

Menurut bapak Yohanes Tandi mengatakan bahwa tidak semua orang Toraja boleh melaksanakan Upacara *Rambu Tuka*' dan Upacara *Rambu Solo*' dan mampu dalam segi materi untuk menjalani semua tuntutan *aluk* di atas, tantangannya biasa karena mati muda atau karena alasan ekonomi. Namun kalau umur panjang, khususnya bagi para bangsawan atau *Tana' Bulaan* yang mampu, maka ia wajib secara *aluk todolo* melakukannya selagi masih ada waktu (masih hidup), jika tidak *alukna* dapat dilanjutkan oleh keturunannya. Pada saat salah seorang orang Toraja meninggal dunia, peristiwa inilah yang menjadi garis pemisah antara *aluk rambu tuka*' (*aluk rampe matallo*) dengan *aluk rambu solo*' (*aluk rampe matampu*). (wawancara pada tanggal, 28 April 2017 di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

*Aluk* dimulai atau berawal dari langit dalam kandungan *Puang Matua* yang biasa disebut *aluk sanda pitunna*, yang terdiri atas *Rambu Tuka*' dan *Rambu Solo*'. *Rambu Tuka*' atau *aluk katuoan* (kehidupan) atau *aluk rampe matallo* sebelah Timur adalah upacara *pemala*' syukuran, *pemala*' ditujukan kepada *Puang Matua*, dewa, *To membali puang* (arwah para leluhur yang sudah meninggal dunia dan menjelma menjadi Dewa). *Rambu Tuka*' dilaksanakan pada pagi hari sampai

tengah hari disebelah Timur dan Barat rumah *tongkonan*. *Pemala'* berbentuk dari *piong sanglampa* (satu leman), upacara sangat sederhana *ditallu rarai* (tiga jenis darah, seperti darah ayam, darah babi dan darah kerbau), sampai upacara tingkat tinggi yaitu *mangrara banua*, *merok*, dan *ma'bua'*. Sedangkan *Rambu Solo'* atau *aluk kamatean* (kematian) atau *aluk rampe matampu* sebelah barat adalah upacara yang ditujukan kepada arwah. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan pada sore hari disebelah Selatan dan Utara rumah *tongkonan* (wawancara dengan Tominaa Lumbaa, 28 April 2017 di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

## **2. Upacara Mangrara Banua pada Tongkonan**

*Mangrara banua* adalah upacara peresmian rumah *tongkonan* yang dianggap penting, karena *tongkonan* menjadi pusat kehidupan bagi masyarakat Toraja. Mulai dari urusan pemerintahan adat, perekonomian, hingga urusan kekerabatan yang dilaksanakan di *tongkonan*. Upacara *mangrara banua* kemudian terbagi kedalam tiga macam yaitu: *Mangrara banua disangalloi*, adalah syukuran rumah biasa, artinya tidak ada kerbau yang dikurbankan apabila tidak ada kerbau yang dikurbankan itu artinya hanya *mangrara banua biasa*. *Mangrara banua diduangalloi*, yaitu syukuran rumah yang berlangsung selama dua hari berturut-turut dengan mengurbankan darah kerbau, pada hari pertama semua rumpun keluarga *tongkonan* hadir membawa babinya kemudian dipotong. Sebelum menjelang harinya ada beberapa kesenian yang dipertunjukkan nantinya pada saat upacara, salah satu kesenian yang ditampilkan adalah *ma'dandan* dapat ditampilkan pada waktu siang hari. Acara ini hanya bagi rumah adat bangsawan

yang memegang kuasa tertinggi dalam adat. *Mangrara banua ditallung rarai*, artinya tiga macam darah selama tiga hari berturut-turut rumah *tongkonan* tersebut disyukuri memberi darah dari tiga jenis binatang yaitu ayam babi dan kerbau, dari hal tersebut bermakna bahwa dari ketiga binatang yakni ayam, babi, dan kerbau merupakan binatang yang disakralkan dalam upacara adat dikalangan masyarakat Toraja karena dari ketiga binatang tersebut, merupakan binatang pilihan yang layak untuk dijadikan persembahan atau sesajian dalam upacara adat dikalangan masyarakat Toraja pada zaman dahulu kala (*aluk todolo*). (wawancara dengan bapak Marten Tandi, pada tanggal 27 Juni 2017 di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).



Gambar 1. Proses pelaksanaan Upacara *Mangrara Banua Tongkonan*

(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017)

Menurut *Tominaa* Lumbaa saat melaksanakan upacara *mangrara banua* memiliki ruang lingkup yang dibagi dalam Sembilan bentuk penyajian yaitu sebagai berikut: *Kapuran Pangan* yaitu upacara penyajian sirih-pinang, *Piong Sanglampa* yaitu upacara penyajian satu lemang dengan cara menyimpan di *padang*, pematang atau persimpangan jalan sebagai tanda bahwa dalam waktu dekat, *Ma'paling Manglika' biang* yaitu persembahan seekor ayam sebagai pengakuan ketidaksempurnaan manusia yang akan melakukan kurban persembahan, *Ma'tadoran (Menammu)* yaitu upacara kurban persembahan seekor ayam atau seekor babi yang ditujukan kepada *Deata* sebagai pengakuan dosa, *Ma'pakande Deata Do Banua* yaitu upacara kurban pemujaan dan persembahan seekor babi yang ditujukan kepada *deata* juga dimaksudkan sebagai pengakuan dosa, *Ma'pakande Deata Diong Padang* yaitu upacara kurban persembahan seekor babi atau lebih didepan *tongkonan* (tempat manusia berdiam dan memohon berkah dari *deata-deata* agar memperbaiki *tongkonan*), *Massura' Tallang* yaitu upacara persembahan yang paling tinggi dengan kurban persembahan dengan beberapa ekor babi dan sebagian untuk diberikan bagi masyarakat yang hadir terutama untuk pejabat-pejabat, pemuka adat yang ada di daerah tersebut, *Merok* yaitu upacara pemujaan yang tinggi ditujukan pada *Puang Matua*, dengan mengurbankan persembahan utama yaitu kerbau disamping babi dan ayam, dan *Ma'bua' (La'pa)*. Menurut cerita nenek moyang orang Toraja *aluk todolo* sudah mulai di langit atau nirwana dimana *Puang Pakulando* (adalah manusia pertama yang turun ke bumi) berbekal *aluk sanda pitunna* yang dibawanya bersama dengan *To Manurun* (orang yang turun dari kayangan untuk

menyempurnakan *aluk*, adat dan budaya di bumi) lainnya bersepakat menetapkan pelapisan masyarakat Toraja ke dalam empat *tana'* (kasta), yaitu: 1) *Tana' Bulaan* (kaum ningrat atau *tomakaka* yang mampu dalam segala hal dan juga pandai berpikir, 2) *Tana' Bassi* (setengah mampu tapi berani), 3) *Tana' Karurung* (rakyat biasa tapi rajin bekerja), 4) *Tana' Kua-kua* (tidak mampu, hanya bias menjadi pelayan kepada ke-3 *tana'* di atas). (wawancara pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip),

Menurut Bapak Yohanes Tandi mengatakan bahwa *Tana'* (kasta) sangat berperan dalam pelaksanaan upacara-upacara di Toraja, yang lapisan sosialnya selalu diidentikkan dengan kekayaan dan kekuasaan dari *tana'*. Hal serupa bisa dilihat pada saat pengurbanan hewan dalam jumlah yang banyak dan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang berhak mendapatkan dan juga tempat duduk *tana'* pada saat upacara berlangsung yaitu di *tongkonan*. Di Toraja khususnya Toraja Utara sekarang ini masih dikenal beberapa tingkatan *tongkonan* sesuai dengan peran dan fungsinya dalam masyarakat yang umumnya peranan itu sangat ditentukan oleh strata sosial pemiliknya, yaitu: 1) *tongkonan layuk* (orang yang terpilih, orang pintar dan orang kaya), 2) *tongkonan to parengnge'* (orang bertanggung jawab atas keamanan dan kebaikan desa atau pemerintah), 3) *tongkonan pa'buntuan sugi'* (orang yang memiliki banyak padi, ikan, ayam, babi, dan kerbau atau orang kaya), 4) *tongkonan kadadian* (dari *tongkonan* ini *nene'* atau leluhur dilahirkan). (wawancara pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

*Tongkonan* yang merupakan tempat tinggal masyarakat Toraja pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas (disebut *rattiang banua*), bagian tengah (disebut *kale banua*), dan bagian bawah (disebut *sulluk banua*). Adapun fungsi dari bagian-bagian rumah *tongkonan* tersebut yakni, bagian atas *tongkonan* berfungsi sebagai tempat penyimpanan, benda-benda pusaka yang dianggap memiliki nilai-nilai, bagian tengah *tongkonan* berfungsi sebagai tempat tinggal, dan bagian bawah *tongkonan* berfungsi sebagai tempat hewan peliharaan seperti babi, ayam dan kerbau. Pada bagian tengah rumah *tongkonan* dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian belakang yang disebut *sumbung* yang berfungsi sebagai tempat tidur tanpa menggunakan Kasur dan menggunakan tikar yang dianyam (masyarakat Toraja sering menyebutnya *ale*), bagian tengah disebut *Sali* yang berfungsi sebagai tempat makan untuk tuan rumah dan juga sebagai tempat untuk menjamu tamu yang datang dan bagian depan disebut *paluang* yang berfungsi sebagai tempat tidur dari anak tuan rumah dan juga tempat tidur bagi tamu yang datang. *Tongkonan* dibangun menghadap ke utara disebut sebagai *ulunna langi* (kepala langit) atau disebut juga *ulunna lino* (kepala dunia), karena menurut kepercayaan *aluk todolo* utara dianggap sebagai tempat bersemayamnya *Puang Matua* (Tuhan). Pada masa *aluk todolo* upacara *mangrara banua* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang bangsawan (terpandang) yang memiliki banyak uang, kini mengalami proses perubahan dari *aluk todolo* dengan masuknya agama Kristen di Toraja, masyarakat Toraja yang dulunya menganut kepercayaan *aluk todolo* seiring masuknya agama Kristen di Toraja masyarakatnya saat ini tidak sepenuhnya lagi melaksanakan rangkaian-rangkaian, bentuk penyajian yang

dulunya dilaksanakan dalam jangka waktu tiga hari, tetapi sekarang ini hanya dilaksanakan satu sampai dua hari, masyarakat Toraja saat ini hanya melaksanakan sebagian dari rangkaian-rangkaian yang dilaksanakan pada *aluk todolo* seiring dengan kepercayaan atau agama yang sekarang dianutnya. (Wawancara pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip)

*Mangrara banua* adalah upacara yang dilakukan ketika sebuah rumah *tongkonan* selesai dibangun diberi darah dengan mengurbankan darah hewan seperti ayam, babi, dan kerbau, dengan memohon restu dari *Puang Matua* (Tuhan) agar rumah yang telah selesai dibangun diberi berkah demikian juga penghuninya, dan juga sebagai tanda gembira untuk mengetahui seberapa besar keturunan rumah itu dan merupakan tempat pengenalan seluruh keluarga *tongkonan* itu. *Mangrara banua tongkonan* di Pangala' kecamatan Rindingallo sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Toraja ada di bumi Toraja. (Wawancara pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

Menurut *Tominaa* Lumbaa upacara *mangrara banua* kini mengalami proses perubahan setelah masyarakat Toraja menganut agama Kristen, masyarakat Toraja yang dulunya menganut kepercayaan *aluk todolo* seiring masuknya agama Kristen di Toraja masyarakatnya kini tidak sepenuhnya lagi melaksanakan rangkaian-rangkaian upacara yang dulunya dilaksanakan. Bentuk penyajian yang dulunya dilaksanakan dalam jangka waktu tiga hari, tetapi sekarang ini hanya dilaksanakan satu sampai dua hari, masyarakat Toraja saat ini hanya



melaksanakan sebagian dari rangkaian-rangkaian yang dilaksanakan pada *aluk todolo* seiring dengan kepercayaan atau agama yang sekarang dianutnya. Tetapi sekarang ini dengan berkembangnya zaman dan agama Kristen yang dianut, siapa saja boleh melaksanakan *mangrara banua* dan tetap memandang status dan strata sosial (wawancara dengan *Tominaa Lumbaa* pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).



Gambar 2. Hewan yang dikurbankan pada upacara *mangrara banua*.  
(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017)

Pada gambar diatas Nampak kegiatan menyembelih kerbau yang dilaksanakan sebelum upacara *mangrara banua* dimulai hal ini dilakukan di depan rumah *tongkonan* yang akan disyukuri, penyembelian kerbau ini melambangkan rasa syukur atas berdirinya rumah.

### 3. Bentuk Penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.

#### a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Ma'dandan*

Kesenian *ma'dandan* di Toraja dapat dilihat pada Upacara *Rambu Tuka'* dalam *Mangrara banua* (syukuran). *Ma'dandan* menurut hasil wawancara dengan Ibu Polina Tampang Ambaa pada tanggal, 25 April 2017 di Lo'ko' Lemo Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara khususnya di Pangala' masyarakatnya yang pertama kali mempopulerkan kesenian *ma'dandan*. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Polina Tampang Ambaa, dalam penyajiannya *ma'dandan* dilaksanakan ditempat terbuka karena acaranya dilakukan ditempat yang terbuka tepatnya di halaman rumah *tongkonan* yang akan melaksanakan upacara *mangrara banua*, dengan maksud agar semua yang hadir dapat menyaksikan dan melihat *ma'dandan* dengan jelas. *Ma'dandan* dapat dilakukan pada waktu siang, dikarenakan menurut tradisi orang Toraja *rambu tuka'* dilaksanakan pada siang hari karena sesuai dengan aturan adat bahwa kegiatan *rambu tuka'* harus dilaksanakan sebelum matahari terbenam yang dikenal dengan istilah *aluk rampe matallo*, *ma'dandan* tidak sembarang untuk dilakukan di tempat-tempat lain, kecuali jika ada permintaan dari pemerintah untuk menghadirkan kesenian *ma'dandan* karena merupakan suatu budaya.

Kesenian *ma'dandan* sendiri dipertunjukkan bersamaan dengan kesenian *manimbong* karena yang sesuai dengan adat bahwa *ma'dandan* dan *manimbong* dilakukakn bersamaan pada waktu melaksanakan upacara

*mangrara banua*, *manimbong* merupakan tarian kemenangan yang dilakukan setelah mengikuti perang sehingga para pemain yang melakukan tarian *manimbong* menggunakan parang disakunya yang merupakan tanda kemenangan yaitu dapat ditampilkan di pagi hari, siang hari maupun malam hari pada upacara *mangrara banua*. Hal tersebut dimaksudkan sebagai wujud kegembiraan keluarga dan masyarakat, juga sebagai ungkapan syukur kepada *Puang Matua* (Tuhan), dan *Deata-deata* (Dewa). Penyajian *ma'dandan* umumnya dipertunjukkan tepat di depan rumah *tongkonan* karena sesuai dengan adat bahwa *ma'dandan* harus menghadap dari depan rumah *tongkonan* dan berhadapan dengan *manimbong* karena sesuai dengan adat dulu sampai sekarang, dan kita tidak dapat merubah karena yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya sudah seperti itu.



Gambar 3. Rumah *Tongkonan* yang akan melaksanakan upacara *Mangrara Banua*.

(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017)

Menurut Bapak Marten Tandi *Ma'dandan* yang ditampilkan pada upacara *mangrara banua* yang merupakan salah satu rangkaian pada *rambu tuka'* tidak dapat sembarang ditampilkan seperti pada syukuran rumah *tongkonan*, karena hanya rumah *tongkonan* yang baru selesai dibangun dan yang akan melaksanakan upacara *mangrara banua* yang dapat menampilkan *ma'dandan*, apabila hanya syukuran rumah *tongkonan* biasa yaitu dari kalangan masyarakat biasa maka tidak dapat menampilkan *ma'dandan* karena *ma'dandan* merupakan suatu tanda atau simbol bahwa rumah *tongkonan* tersebut sedang melaksanakan upacara *mangrara banua*. Dari hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *mangrara banua tongkonan* meliputi berbagai tahap pelaksanaan dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

*Mangrara banua tongkonan* Yohanes rerung dilaksanakan pada tanggal 12 April 2017 di pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara yang dilaksanakan selama dua hari berturut-turut, pada hari pertama acara dimulai dari pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 17.00 petang (WITA), dan dilanjutkan pada hari kedua yang dimulai dari pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 15.00 siang. (wawancara pada tanggal, 14 Mei 2017 di Pangala' kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

## **b. Proses Pertunjukan**

Dalam pertunjukannya, *ma'dandan* disajikan bersamaan dengan kesenian lain yaitu *manimbong*, yakni tarian kemenangan peperangan namun ditampilkan juga dalam acara syukuran rumah *tongkonan*. Para pemain dari tarian *manimbong* ini dilakukan oleh laki-laki yang berjumlah 15 orang pemain yang ditampilkan berhadapan dengan para pemain *ma'dandan*.

Adapun tahapan dari *ma'dandan* dalam upacara *mangrara banua* yaitu:

### **1. Awal**

Pada bagian ini para pemain *ma'dandan*, di mana para pemainnya yaitu kaum perempuan dengan jumlah 15 orang pemain. Yang melakukan *ma'dandan* disebut dengan *to ma'nani* (penyaji *ma'dandan*) yang selanjutnya disebut dengan *to ma'nani* (penyaji *ma'dandan*), memasuki lokasi upacara *mangrara banua* yang terletak di depan rumah *tongkonan*. Para pemain dari *ma'dandan* ini menyusun barisan sebelum memulai pertunjukannya.

Dengan posisi berdiri sejajar menghadap dari arah Selatan ke Utara karena sesuai dengan tradisi (adat) bahwa rumah *tongkonan* berdiri dari Selatan ke Utara sehingga tidak ada arah rumah *tongkonan* di Toraja yang menghadap dari Timur ke Barat karena menurut tradisi orang Toraja dan aturan adat yang menyatakan bahwa matahari terbit dari sebelah Timur dan cahayanya masuk langsung melalui jendela dari rumah adat *tongkonan* yang dapat memberikan tanda kepada pemilik

rumah nahwa hari sudah mulai siang. Para pemain *ma'dandan* menghadap dari Selatan sesuai dengan tempat berdirinya sebuah rumah *tongkonan* yang dilambangkan sebagai perempuan bagi masyarakat Toraja karena rumah *tongkonan* merupakan tempat perempuan untuk memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah.



Gambar 4. pemain *ma'dandan* mengambil posisi berdiri sejajar.  
(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).

## 2. Inti

Dimulainya dilantunkan syair *ma'dandan* ini dimulai oleh seseorang ketua dalam kelompok tersebut yang disebut dengan *indo' nani* yang berdiri di tengah-tengah pemain *ma'dandan* yakni barisan ke-dua dari sebelah kiri yang mengenakan pakaian berwarna hijau, Menurut narasumber Polina Tampang Ambaa: “ yang pertama kali melanturkan syair adalah *indo' nani* (ketua) yang mengambil posisi di tengah-tengah agar dapat didengar dan diikuti oleh pemain lainnya

yang berada disamping kiri dan kanan. Sambil melantunkan syair pertama dan ke-dua masing-masing pemain mengambil posisi berdiri sejajar.



Gambar 5. *Indo 'nani* ( ketua *ma'dandan* )

(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung,  
April 2017)

Saat akan melantunkan syair yang ke-tiga para pemain masih dengan posisi berjejer tetapi tongkat (*tekken*) dan *suke* digoyangkan ke kanan dan ke kiri dan juga ke depan badan pemain *ma'dandan*. Lalu pada lantunan syair yang ke-empat dan ke-lima para pemain masih

dalam posisi berjejer pada syair ke-enam para pemain tetap pada posisi awal yaitu berdiri sejajar sambil tangan kanan memegang *tekken* dan *suke*, kemudian menghentak-hentakkan (*tekken*) tongkatnya dan *suke* ke tanah.

Syair ke-tujuh para pemain bertukar tempat tetapi tetap dalam posisi berjejer sambil melantunkan syair kemudian menggoyang-goyangkan tongkatnya sampai syairnya selesai dilantunkan. Setelah kedelapan syair tersebut dilantunkan dengan gerakannya masing-masing, lalu disambung dengan syair yang menceritakan tentang keagungan dan kebesaran Tuhan dan rumpun keluarga yaitu syair *retteng* yang dinyanyikan oleh *indo'nani* dan pada akhir kalimat diikuti oleh para pemain lainnya. Dalam penyajian *ma'dandan* seluruh pemain menyanyikan syair-syair dengan vokal hohoho.....ooo.....hohoho dan hehehe.....eeee....hehehe, yang merupakan lagu atau nyanyian yang memiliki arti dan makna di dalamnya, sama halnya dengan menyanyi yang memiliki perkataan (satu bait memiliki satu arti), hanya masyarakat Toraja yang dulu tidak mengenal nyanyian sehingga pada saat melagukan hanya terdengar hohoho....ooo....hehehe.....eeee.





Gambar 6. Para pemain *ma'dandan* menghentak-hentakkan tongkatnya (*tekken*), dan *suke* ke tanah sambil menyanyikan syair *ma'dandan*.

(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).

### 3. Penutup

Setelah kurang lebih 1 jam lamanya, para pemain *ma'dandan* melantunkan syair seperti yang dijelaskan pada tahap inti, untuk mengakhiri pertunjukannya, ketua dari kelompok ini atau *indo' nani* kembali memberikan tanda untuk mengakhiri pertunjukan yakni *indo' nani* melantunkan syair dengan sendiri atau solo yang mengajak para pemain lainnya untuk mengakhiri pertunjukan kemudian diikuti oleh para pemain lainnya dengan melantunkan syair secara bersama-sama, setelah selesai melantunkan syair penutup, para pemain menghentak-hentakkan tongkatnya secara bersama-sama sambil berbaris keluar dari tempat pertunjukan yang didahului oleh pemain yang berada diujung barisan.

Seperti yang dikatakan oleh narasumber: posisi masyarakat pada saat upacara *mangrara banua* dilaksanakan dalam keadaan duduk di tempat yang telah disediakan oleh keluarga yang terbuat dari bambu dan memakai atap dari seng (masyarakat Toraja menyebutnya “*lantang*”). masyarakat yang digolongkan sebagai orang-orang bangsawan, pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemuka adat (disebut *Tominaa*) dan orang-orang yang dituakan ditempatkan di *alang* (lumbung padi) yang mirip dengan rumah *tongkonan*, namun dengan fungsi yang berbeda. Pada *alang* dibagi tiga tempat, yaitu bagian atas disebut *papana* (atap), bagian tengah disebut *Sali pare* (tempat untuk menyimpan padi hasil panen) dan bagian bawah disebut *Sali dini no 'ko'* (ditempati untuk duduk). Alang tersebut berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi yang sudah dipanen pada bagian tengah *alang* dan pada bagian bawah alang berfungsi sebagai tempat duduk para bangsawan, pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemuka adat (disebut *Tominaa*) dan orang-orang yang dituakan dan sudah tua.



Gambar 7. *Lumbung* dan *lantang* sebagai tempat duduk bagi bangsawan, pemuka adat dan tokoh masyarakat.

(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).

### c. Pelaku atau Pendukung Penyajian Ma'dandan

Pada upacara *mangrara banua* penyajian *ma'dandan* disajikan oleh kaum perempuan yang dimulai dari usia muda hingga usia tua. Usia muda 17 tahun sudah bisa diikuti karena sudah bisa untuk melakukan *ma'dandan* karena sangat berperan dan diperlukan untuk mempelajari dan melakukan *ma'dandan* agar *ma'dandan* kedepannya tetap ada dan terus dilanjutkan oleh generasi penerus sampai turun temurun dan apabila umur 50-60 tahun sudah tergantung dari fisik apabila fisiknya masih mampu untuk melakukan *ma'dandan* maka masih bisa melakukannya, Usia tidak menjadi masalah dalam penyajian kesenian *ma'dandan* ataupun kesenian-

kesenian Toraja lainnya siapapun bisa ikut asalkan mau belajar dan bisa mementaskan kesenian-kesenian yang ada di Toraja. (wawancara dengan Ibu Polina Tampang Ambaa, pada tanggal, 14 Mei 2017 di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip). Namun dalam upacara *mangrara banua*, *ma'dandan* harus dipentaskan berpasangan dengan tarian *manimbong*, karena sudah turun temurun dari nenek moyang bahwa *ma'dandan* harus dibawa oleh kaum perempuan dan *manimbong* harus dibawa oleh kaum laki-laki. (wawancara dengan Bapak Marten Tandi pada tanggal, 14 Mei 2017 di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

**d. Kostum *Ma'dandan***

Penyajian *ma'dandan* biasanya menggunakan pakaian adat khas Toraja yaitu baju *pa'tannun* (tenun), yang terdiri dari warna putih (melambangkan kesucian), kuning (melambangkan sukacita), dan merah (melambangkan keberanian).



Gambar 8. *Bayu pa'tannun* (baju tenunan khas Toraja).

(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017)

Para pemain *ma'dandan* menggunakan *sa'pi'* (ikat kepala) yang terbuat dari besi kemudian diberi cat warna merah putih dan dihiasi juga dengan bulu ayam, makna dari warna dan bulu ayam yang terdapat pada *sa'pi'* (ikat kepala) hanya sebagai hiasan untuk memberikan nilai estetis bagi para penyaji *ma'dandan* pada saat menggunakannya dan juga bagi masyarakat yang melihatnya.



Gambar 9. *Sa'pi* (ikat kepala ), yang dikenakan oleh pemain *ma'dandan* pada saat tampil.  
(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017)

*Suke* merupakan pelengkap iringan dalam penyajian *ma'dandan* yang digunakan pada saat tampil, dengan uang logam yang dibungkus menggunakan sapu tangan yang berwarna merah putih dengan tujuan suara yang dihasilkan lebih nyaring, dan apabila digoyangkan akan menghasilkan bunyi.





Gambar 10. *Suke* uang koin yang dibungkus menggunakan sapu tangan  
(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).

*sepu'* (tas khas Toraja) yang digunakan pada saat menyajikan *ma'dandan* yang diisi dengan gula-gula dan uang yang diberikan oleh rumpun keluarga dan masyarakat setempat yang hadir dalam Upacara *mangrara banua*. Menurut bapak Marten Tandi, Masyarakat Toraja pada umumnya memberikan sirih-pinang yang dimasukkan kedalam *sepu' to ma'dandan* sebagai bentuk ucapan terimakasih, tetapi sekarang ini sirih sudah jarang didapatkan sehingga sebagai gantinya adalah gula-gula dan uang. (wawancara pada tanggal, 14 Mei 2017 di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).



Gambar 11. *Sepu'* (tas tenun khas asli Toraja).  
(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017)

Dalam penyajian *ma'dandan* juga menggunakan *tekken* (tongkat) dari bambu yang di cat warna merah putih sebagai hiasan untuk memperindah tongkat, dan juga merupakan pelengkap goyangan dan iringan syair pada saat sementara menyanjikan , juga sebagai penahan badan yang digoyangkan atau direbahkan kedepan atau kesamping secara berirama sejalan dengan suara dari nyanyian yang dilantunkan yang dipimpin oleh seorang yang disebut *Indo'Nani*. Tinggi tongkat yang digunakan Berkisar



antara 2 meter sampai 2,5 meter. (wawancara dengan ibu Polina Tampang Ambaa, pada tanggal 25 April 2017, di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).



Gambar 12. *Tekken* (tongkat) merupakan pelengkap goyangan dan iringan nyanyian pada saat sementara tampil.  
(Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).

Pada penyajian *ma'dandan* juga biasanya tidak memakai alas kaki pada saat tampil, alas kaki tidak menjadi patokan hanya karena orang-orang luar negeri (tourist) yang datang melihat seni budaya Toraja ingin melihat dan mencari yang aslinya. Dan dari dulunya nenek moyang masyarakat Toraja tidak memakai alas kaki pada saat tampil sehingga pada waktu ditampilkan dipanggung atau pada saat upacara *mangrara banua* akan menampilkan yang aslinya. Sehingga tidak ada yang memakai sandal atau

sepatu supaya ada keseragamannya, karena dari dulu nenek moyang masyarakat Toraja tidak ada yang yang memakai alas kaki semua pada aslinya sehingga itu yang dicari oleh orang-orang luar negeri (tourist) yang aslinya dan sesuai dengan keadaan sekarang pelaku *ma'dandan* dapat memakai alas kaki pada waktu tampil.

Rias wajah yang digunakan oleh para pemain adalah rias biasa dengan rambut diikat atau dikonde. Rias dalam setiap penyajian kesenian-kesenian masyarakat Toraja pada umumnya tidak menggunakan kosmetik pada masa *aluk todolo*, dikarenakan pada masa *aluk todolo* masyarakat belum mengenal alat-alat dan bahan kosmetik. Yang ditampilkan wajah yang asli dan kecantikan alami yang dimiliki oleh wanita-wanita Toraja tanpa harus menggunakan alat-alat dan bahan kosmetik. Namun seiring dengan pengaruh globalisasi, mulai mengalami perubahan dalam segi tata rias. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias cantik untuk mendukung nilai estetikanya untuk dipertunjukkan yang sifatnya menghibur dan komersial (wawancara dengan ibu Polina Tampang Ambaa pada tanggal, 25 April 2017, di Lo'ko' Lemo Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

**a. Syair-syair *Ma'dandan***

Syair lagu *ma'dandan* sama halnya pada syair *manimbong* yaitu melukiskan kasih dan keagungan Tuhan, kebesaran dan kejayaan kaum keluarga yang sedang melaksanakan syukuran. Kesenian *ma'dandan* dimainkan dalam seni suara dan seni gerak. (wawancara dengan Bapak

Yohanes Tandi, 28 April 2017, di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupatean Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

Syair-syair *ma'dandan* dibagi dalam delapan syair yang wajib dibawakan oleh para pemain *ma'dandan* (*to ma'nani*) yaitu *pa'pamalolo*, *passumbanan*, *passisonda-sonda*, *pa'gellu'*, *pa'gellu'no'ko'*, *pa'lambuk*, *passisonda lalan*, dan *maningo-maningo sa'pi* serta satu syair yang berisikan tentang keagungan dan kejayaan kaum keluarga yang melaksanakan *mangrara banua* yang menyajikan *ma'dandan* yaitu *retteng*. Cara melagukannya secara solo, bersahutan, dan secara bersama. Isi syair tersebut di atas sebagai berikut:

I. PA'PAMALOLO

*Dipendio' anta lobo'*

*Tabe'-tabe' kipadolo*

*Ditimba anta marumbo*

*Siman kipadolo torro*

IV. PA'GELLU'

*Lako lindo mairi'*

*Dondon darun rokko limbong*

*Kurre-kurre sumanga' (2X)*

*Mentama rante mengkoro'*

II. PASSUMBANAN

*Dolen-dolen rekke salu*

*Allo mala'bi' totemo*

*Sindallu' rekke randanan*

*Napabu'tuanki Puang*

*Kurre-kurre sumanga' (2X)*

*Anta masakke mairi'*

V. PA'GELLU' NO'KO'

*Marudindin sola nasang*

*Tarranmo taunna Puang*

*Kurre-kurre sumanga' (2X)*

*Umpana'ta' pemala'na*

III. PASSISONDA-SONDA

*Sangka'na sura' madatu*

*Uai lolong pongsakke*

*Kurre-kurre sumanga' (2X)*

*Sakke lempan bulumanuk*

VI. PA'LAMBUK

<i>Talao rokkomi issong</i>	<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>
<i>Tadiongmo pa'lambukan</i>	
<i>Umpo barang-barang pindan</i>	VIII. <u>MANINGO-NINGO SA'PI'</u>
<i>Umpopeta'pi bulaan</i>	<i>Tali lepong la laomo</i>
<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>	<i>Langan randan beluak</i>
VII. <u>PASSISONDA LALAN</u>	<i>Apara nakua indo'</i>
<i>Tasalu-tasalu rekke</i>	<i>Kesiletten lemo ki'</i>
<i>Tapesondong buraObura</i>	<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>
<i>Ta surrik mata uai</i>	

Sumber : (Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017). Lokasi: tanggal, di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara).

Setelah kedelapan syair di atas dinyanyikan dengan gerakannya masing-masing oleh *indo'nani* dan *to ma'dandan* lainnya mengambil posisi duduk yang telah disediakan oleh keluarga. Syair *pa'retteng* hanya dibawakan oleh *indo'nani*. Namun pada setiap akhir kalimat yang diucapkan oleh *indo'nani*, *to ma'dandan* lainnya menyambunginya dengan syair heeeee.....eeeeee.....heeeee atau hooooohooohoo.....hooooo hooooo. Dalam sejumlah pementasan yang dilakukan oleh *to ma'dandan* syair *pa'retteng* syair *pa'retteng* yang dilantunkan berisi tentang bagaimana megahnya sebuah rumah *tongkonan* itu nantinya. Pada saat syukuran rumah *tongkonan* (*mangrara banua*) syair yang dilantunkan berisikan tentang kemegahan *tongkonan* itu, sanjungan-sanjungan kepada Tuhan, *Puang Matua*

( Tuhan), dan *Deata-deata* (dewa). Berikut ini adalah syair *pa'retteng* yang menceritakan tentang kemegahan rumah *tongkonan* yang sedang di *rara*:

*PA'RETTENG*

<i>Tarran tikumo ma'rapu</i>	<i>Misa' pasuan na toi</i>
<i>Umpana'ta' pemala'na</i>	<i>Pangunu'na siundu'i</i>
<i>Tunga para'pai mata</i>	<i>Bendanmo tongkonan layuk</i>
<i>Inang senga' kada misa'</i>	<i>Banua disura' seleng</i>
<i>Tu kada misa' bunganna</i>	<i>Sondong dianggelo' maa'</i>
<i>Tindok sarira longana</i>	<i>Da'mu tiramban kusa'bu'</i>
<i>Mian kila' pamiringna</i>	<i>Da'mu li'pang kupokada</i>
<i>Lotong boko' bubunganna</i>	<i>Laku gente' pa'sangammu</i>
<i>Napa'kurre sumanga'I</i>	<i>Tiramban mani tua'mu</i>
<i>Ilan te allo totemo</i>	<i>Laku pokada rara'ko</i>
	<i>Laku sa'bu' bulaan ko</i>
<i>Ma'dokko torromomo datu</i>	<i>Dengka bulaan tangna ola</i>
<i>Umbalimbunna karaeng</i>	<i>Allori nasola-sola</i>
<i>To tang diola boko'na</i>	<i>Napolalan sae sugi'</i>
<i>Tang dilomban tingayona</i>	<i>Naola sae iyanan</i>
<i>Manarang ussura' bulaan</i>	<i>Burana lembe kalando</i>
<i>Urruto-roto bintoen</i>	<i>Kurre-kurre sumanga'na</i>

Sumber : (Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017). Lokasi: tanggal, di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara).

*Ma'dandan* pada upacara *mangrara banua* memiliki nilai-nilai yang sakral karena syairnya yang berisi pujian-pujian kepada *Puang Matua* (Tuhan), *Deata-deata* (Dewa), bila dikaitkan dengan *aluk todolo*, namun seiring berjalannya waktu dan adanya pengaruh agama Kristen sekarang ini syairnya berisi pujian-pujian kepada Tuhan dan keluarga yang sedang melaksanakan syukuran upacara *mangrara banua*. Dalam penyajian *ma'dandan* musik yang menjadi pengiring dari gerakan-gerakannya yaitu vokal yang dibunyikan, hentakan-hentakan tongkat (*tekken*) yang dihentakkan ke tanah, dan *suke* yang dogoyang-goyangkan serta dipukulkan ke tongkat (*tekken*).

#### 4. Makna Lirik *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua*

Makna nyanyian *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* menurut Ibu Polina Tampang Ambaa memiliki makna sebagai berikut:

##### 1. Bait pertama

###### I. PA'PAMALOLO

*Artinya:*

*Tabe'-tabe' kipadolo*

Terimakasih dan penghargaan

*Siman kipadolo torro*

yang sebesar-besarnya kami

*Lako lindo mairi'*

ucapkan dan berikan bagi

*Kurre-kurre sumanga' (2X)*

hadirin sekalian

Terimakasih-terimakasih

- a. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan permohonan izin sebelum melakukan kegiatan *ma'dandan*, yakni menyatakan bahwa masyarakat Toraja begitu sangat menghargai para tamu yang hadir seperti,

para Tokoh-tokoh masyarakat, *Tominaa* (kepala adat), *ambe' tondok* (kepala kampung) dan *tomakaka* (bangsawan). Sehingga syair tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa hormat dan ucapan terimakasih. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

## 2. Bait kedua

### II. PASSUMBANAN

Artinya:

<i>Allo mala 'bi' totemo</i>	<i>syukur dan terimakasih</i>
<i>Napabu 'tuanki Puang</i>	<i>kepada Tuhan yang telah</i>
<i>Anta masakke mairi'</i>	<i>memberikan hari yang baik</i>
<i>Marudindin sola nasang</i>	<i>agar kita diberkati dan</i>
<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>	<i>sejahtera sekalian</i>
	<i>Terimakasih-terimakasih</i>

- b. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan ucapan terima kasih, yakni menyatakan bahwa sejak dahulu masyarakat Toraja telah mengenal adanya Tuhan sebagai tempat perlindungan, oleh karena itu syair tersebut merupakan sebuah ungkapan terimah kasih kepada sang pencipta. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

## 3. Bait ketiga

### III. PASSISONDA-SONDA

Artinya:

<i>Uai lolong pongsakke</i>	<i>Syukur untuk setiap berkat</i>
<i>Sakke lempa bulumanuk</i>	<i>yang tak henti-hentinya</i>
<i>Dipendio' anta lobo'</i>	<i>dan melimpah yang dinikmati</i>

<i>Ditimba anta marumbo</i>	untuk kehidupan kita setiap saat
<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>	Terimakasih-terimakasih

- c. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan permohonan syukur, yakni menyatakan bahwa masyarakat Toraja begitu sangat mempercayai Tuhan yang bagi mereka selalu ada, oleh karena itu syair tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

#### 4. Bait keempat

##### IV. PA'GELLU'

Artinya:

<i>Dondon darun rokko limbong</i>	Syukur atas tanah dan air
<i>Mentama rante mengkoro'</i>	yang melimpah yang tak
<i>Dolen-dolen rekke salu</i>	terhingga seperti aliran
<i>Sindallu' rekke randanan</i>	sungai dan kesuburan
<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>	seperti pinggiran sungai
	Terimakasih-terimakasih

- d. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan suka cita, yakni sebagai ungkapan syukur dan terima kasih masyarakat Toraja kepada Tuhan yang sejak dahulu sudah mereka percayai atas kehidupan melimpah tiada taranya yang selalu dirasakan oleh masyarakat Toraja di dalam kehidupannya. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).



5. Bait kelima

V. PA'GELLU' NO'KO'

Artinya:

*Tarranmo taunna Puang*  
*Umpana'ta' pemala'na*  
*Sangka'na sura' madatu*

Bersyukur untuk kesediaan  
umat Tuhan membawa  
ungkapan syukur seperti yang  
tertulis dalam kitab suci  
Terimakasih-terimakasih

- e. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan tanda ungkapan syukur (persembahan), yakni menyatakan bahwa masyarakat Toraja dalam bersyukur mereka selalu memberikan tanda ungkapan syukur (persembahan) mereka kepada Tuhan, oleh karena itu syair tersebut merupakan sebuah rasa syukur dan mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

6. Bait keenam

VI. PA'LAMBUK

Artinya:

*Talao rokkomi issong*  
*Tadiongmo pa'lambukan*  
*Umpo barang-barang pindan*  
*Umpopeta'pi bulaan*  
*Kurre-kurre sumanga' (2X)*

Syukur untuk setiap hal yang  
disediakan mari kita kerjakan  
untuk dijadikan barang yang  
terbaik (dipisahkan dari  
hal-hal yang buruk  
Terimakasih-terimakasih

- f. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan bait keenam lirik diatas merupakan kalimat yang menyatakan bahwa masyarakat Toraja selalu

mensyukuri segala apa yang ada yang telah diberikan oleh sang pencipta dan menggunakan apa yang ada tersebut sebagai mana mestinya. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

#### 7. Bait ketujuh

##### VII. PASSISONDA LALAN

Artinya:

<i>Tasalu-tasalu rekke</i>	Syukur untuk perjalanan
<i>Tapesondong buraObura</i>	kehidupam ini yang mana
<i>Ta surrik mata uai</i>	kehidupan kita ialah
<i>Kurre-kurre sumanga' (2X)</i>	kelimpahan sukacita
	Terimakasih-terimakasih

- g. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan terima kasih kepada sang pencipta, yakni kalimat yang menyatakan bahwa berkat yang selalu berkelimpahan bagi masyarakat Toraja, oleh karena itu syair tersebut merupakan sebuah ucapan terima kasih kepada Tuhan untuk apa yang ada. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

#### 8. Bait kedelapan

##### VIII. MANINGO-NINGO SA'PI'

Artinya:

<i>Tali lepong la laomo</i>	Pesan seorang ibu kepada
<i>Langan randan beluak</i>	muda-mudi dalam dunia penuh
<i>Apara nakua indo'</i>	tantangan untuk senantiasa
<i>Kesiletten lemo ki'</i>	mengasihi dan menghargai

- h. Makna yang terkandung dari nyanyian di atas merupakan kalimat yang mengungkapkan toleransi antar sesama, yakni kalimat yang menyatakan bahwa kita harus menghadapi segala persoalan dan mampu untuk saling menghargai antara sesama manusia. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

Sumber : (Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).  
Lokasi: tanggal, di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara).

Dari kedelapan syair tersebut terdapat satu syair yang berisikan tentang keagungan dan kejayaan kaum keluarga yang melaksanakan upacara *mangrara banua* yang menyajikan *ma'dandan* sebagai berikut:

a. <i>Tarran tikumo ma'rapu</i>	Seorang bijaksana dan arif
<i>Umpana'ta' pemala'na</i>	Yang mampu mempersatukan
<i>Tunga para'pai mata</i>	Rumpun keluarga dan
<i>Inang senga' kada misa'</i>	Kepentingan bersama
<i>Tu kada misa' bunganna</i>	

Makna yang terkandung dari lirik diatas merupakan kalimat yang menyatakan bahwa seseorang harus menjadi pemimpin yang bijaksana. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

<i>b. Misa' pasuan na toi</i>	Berdiri sebuah rumah
<i>Pangunu'na siundu'I</i>	Yang menjadi pusat
<i>Bendanmo tongkonan layuk</i>	Pertemuan rumpun
<i>Banua disura' seleng</i>	Keluarga untuk kepentingan
<i>Selong dianggelo' maa'</i>	Bersama yang mana
	Dikelilingi kain tua
	Yang berarti keindahan
	Dan keagungan

Makna yang terkandung dari lirik diatas adalah sebagai tanda berdirinya sebuah rumah *tongkonan* megah yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Toraja. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

<i>c. Tindok sarira longana</i>	Hari ini disyukuri
<i>Mian kila' pamiringna</i>	Atas kemegahan dan
<i>Lotong boko' bubunganna</i>	Keindahan rumah tongkonan
<i>Napa'kurre sumanga'I</i>	Dan dipandang dari
<i>Ilan te allo totemo</i>	Segi sisi

Makna yang terkandung dari lirik diatas merupakan kalimat yang menyatakan bahwa kita harus bersyukur dengan apa yang ada. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

<i>d. Da'mu tiramban kusa'bu'</i>	Janganlah engkau terkejut
<i>Da'mu li'pang kupokada</i>	Janganlah engkau heran
<i>Laku gente' pa'sangammu</i>	Jikalau aku menyebut
<i>Tiramban mani tua'mu</i>	Namamu dan menyanjungmu
<i>Laku pokada rara'ko</i>	
<i>Laku sa'bu' bulaan ko</i>	

Makna yang terkandung dari lirik diatas merupakan kalimat yang menyatakan bahwa untuk pribadi seseorang jangan pernah takut dengan keadaan apapun. (wawancara dengan Tominaa Lumbaa pada tanggal, 28 April 2017 di Lempo Potton kecamatan Rindingallo kabupaten Toraja Utara. diizinkan untuk dikutip).

Sumber : (Dokumentasi: Diana Angreani Rerung, April 2017).  
Lokasi:tanggal, di Lempo Potton Kecamatan Rindingallo  
Kabupaten Toraja Utara).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung di Pangala'* Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.**

Bentuk penyajian dalam pertunjukan adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan, Penyajian juga adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton,

para pengamat, pembaca, pendengar, pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian dalam bakat, keterampilan serta sarana atau media. (Djelantik, 1990:73).

Bagi masyarakat Toraja di dalam menampilkan kesenian-kesenian Toraja harus sesuai dengan adat yang dilaksanakan. Begitupun dengan Penyajian *ma'dandan* yang pada umumnya atau sudah dilaksanakan turun-temurun dari nenek moyang bahwa *ma'dandan* harus dilakukan tepat didepan rumah *tongkonan* yang akan *dirara* (rumah yang akan disyukuri), agar dapat disaksikan langsung oleh rumpun keluarga dan para tamu yang hadir seperti para pemuka adat, tokoh-tokoh masyarakat dan bagi golongan bangsawan (*tomakaka*) yang hadir pada upacara *mangrara banua*. Berikut akan diuraikan unsur-unsur yang ada dalam penyajian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, antara lain sebagai berikut:

**a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Ma'dandan***

Dalam pertunjukan sebuah kesenian tempat dan waktu pelaksanaan merupakan hal yang terpenting, karena suksesnya sebuah pertunjukan atau penampilan perpatokan pada tempat dan waktu pelaksanaannya. Bagi masyarakat Toraja tempat melaksanakan sebuah pertunjukan sangat penting karena memiliki arti tersendiri yang sesuai dengan adat yang ada. salah satu kesenian Toraja *ma'dandan* yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan juga masih disakralkan oleh masyarakat Toraja memiliki bentuk penyajian

yang dilaksanakan ditempat terbuka, *ma'dandan* hanya dapat dilaksanakan pada upacara *rambu tuka'* (syukuran) sehingga *ma'dandan* tidak sembarang untuk dilakukan di tempat-tempat lain, kecuali jika ada permintaan dari pemerintah untuk menghadirkan kesenian *ma'dandan* dan *manimbong* karena merupakan suatu budaya.

Kesenian *ma'dandan* sendiri dipertunjukkan bersamaan dengan kesenian *manimbong* yaitu dapat ditampilkan di pagi hari, siang hari maupun malam hari pada upacara *mangrara banua*. Hal tersebut dimaksudkan sebagai wujud kegembiraan keluarga dan masyarakat, juga sebagai ungkapan syukur kepada *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *to memballi Puang*. Penyajian *ma'dandan* umumnya dipertunjukkan tepat di depan rumah *tongkonan* keluarga yang sedang melaksanakan upacara *mangrara banua*. *Ma'dandan* yang ditampilkan pada *rambu tuka'* tidak dapat sembarang ditampilkan seperti pada syukuran rumah *tongkonan*, karena hanya rumah *tongkonan* yang baru selesai dibangun dan yang akan melaksanakan upacara *mangrara banua* dan *ma'bua'* yang dapat menampilkan *ma'dandan*, apabila hanya syukuran rumah *tongkonan* biasa maka tidak dapat menampilkan *ma'dandan* karena *ma'dandan* merupakan suatu tanda atau simbol bahwa rumah *tongkonan* tersebut sedang melaksanakan upacara *mangrara banua* dan *ma'bua'*.

#### **b. Pelaku dan Pendukung Penyajian *Ma'dandan***

*Ma'dandan* disajikan bersamaan dengan *manimbong* pada awal acara *mangrara banua* dengan pemain berjumlah 15 orang pemain dengan posisi

berdiri sejajar dari arah selatan ke utara, yaitu pemain *ma'dandan* mengambil posisi dari selatan ke utara dan pemain *manimbong* mengambil posisi dari utara ke selatan. Setiap pementasan kesenian Toraja khususnya *ma'dandan* dipimpin oleh seorang yang disebut *indo'nani* untuk memimpin pementasan yang berlangsung, agar dari sisi kanan dan kiri juga seimbang dan rapi bila disaksikan oleh penonton.

### c. **Kostum *Ma'dandan***

Kostum dalam menampilkan sebuah kesenian khususnya bagi masyarakat Toraja sangat memiliki arti, nilai-nilai yang mendukung penampilan. Pada penyajian *ma'dandan* Pelaku berpakaian adat Toraja yaitu *bayu pa'tannun* (baju tenun Toraja yang berwarna merah, putih dan kuning), pakaian *pa'tannun* dapat digunakan dalam acara seperti upacara *mangrara banua*, acara pernikahan, dan acara *rambu solo'* dengan menggunakan warna-warna utama masyarakat Toraja. Para pelaku juga menggunakan ikat kepala (*sa'pi'*), sapu tangan (*suke*), dan *sepu'* (tas khas asli Toraja). Dalam penyajian *ma'dandan* juga menggunakan *tekken* (tongkat) yang merupakan pelengkap goyangan dan iringan syair dan pada saat sementara pentas, yang dipimpin oleh seorang yang disebut *Indo'nani*. Tinggi tongkat yang digunakan harus lebih tinggi dari tinggi pemain *ma'dandan*. Berkisar antara 2 meter sampai 2,5 meter. Dalam penyajian *ma'dandan* para pemain hanya menggunakan rias biasa dengan rambut diikat atau dikonde. Rias dalam setiap penyajian kesenian-kesenian masyarakat Toraja pada umumnya tidak menggunakan kosmetik pada masa



*aluk todolo*, dikarenakan pada masa *aluk todolo* masyarakat belum mengenal alat-alat dan bahan kosmetik. Yang ditampilkan wajah yang asli dan kecantikan alami yang dimiliki oleh wanita-wanita Toraja tanpa harus menggunakan bahan kosmetik. Namun seiring dengan perkembangan zaman, mulai mengalami perubahan dalam segi tata rias. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias cantik untuk mendukung nilai estetikanya untuk dipertunjukkan yang sifatnya menghibur dan komersial.

Dalam masyarakat Toraja warna memiliki arti baik dari segi pakaian, rumah dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti pada upacara *rambu tuka*, warna yang dominan digunakan adalah warna kuning melambangkan rasa syukur dan pada *rambu solo*, warna yang digunakan adalah warna hitam sebagai lambang kedukaan. Masing-masing memiliki warna yang dominan seperti warna yang dominan pada pakaian adat, aksesoris dan properti yang digunakan yaitu merah, putih, kuning dan hitam. Arti dari warna-warna tersebut yaitu: warna merah merupakan lambang keberanian, warna putih merupakan lambang kesucian, warna kuning merupakan lambang dari rasa syukur dan warna hitam merupakan lambang kedukaan yang dimana pada saat keluarga mengalami duka cita maka keluarga wajib *ma'bate dibolong* (berpakaian hitam-hitam) selama acara kedukaan berlangsung.

#### **d. Syair-syair *Ma'dandan***

Syair-syair yang dilantunkan dalam kesenian-kesenian masyarakat Toraja memiliki arti dan makna yang sangat mendalam baik kepada yang melantunkan syairnya dan bagi yang mendengarkannya. Salah satu kesenian

Toraja yang sampai saat ini masih dilaksanakan adalah *ma'dandan* yang biasanya disebut dengan *to ma'nani* (para pelaku *ma'dandan*). Syair merupakan teks atau kata-kata lagu. (Soeharto, 1992:131). Syair juga dapat diterjemahkan sebagai ungkapan melalui kata yang dirangkai dalam suatu kalimat untuk menampilkan karya musik vokal yang indah. Musik vokal Toraja dalam bentuk nyanyian paduan suara yang dibawakan dengan cara sahut-menyahut. Tujuan dari lagu-lagu ini untuk menyapa para dewa agar memberi kesuburan pada bumi, manusia dan binatang maupun untuk melindunginya terhadap penyakit. (Prier, 2013:36).

penyajian *ma'dandan* syair yang dilantunkan ada Sembilan syair, delapan diantaranya merupakan syair yang wajib dibawakan dalam setiap penyajian *ma'dandan* dan syair yang satu merupakan syair tambahan yang merupakan pujian-pujian kepada *Puang Matua* (Tuhan), *Deata-deata* (Dewa) dan *To membali Puang* (leluhur-leluhur) dan yang terutama pujian kepada rumpun keluarga yang sedang melaksanakan upacara *mangrara banua* yang biasa disebut *pa'retteng* sehingga nyanyian yang dilantunkan memiliki arti yang sangat mendalam.

## **2. Makna Nyanyian *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua***

Nyanyian dapat diartikan sebagai karya musik yang diekspresikan melalui suara manusia yang memiliki makna tertentu. Dalam buku yang berjudul gereja yang bernyanyi, bahwa nyanyian sebenarnya berarti suara yang berlagu berirama dan mengandung makna atau arti tertentu. nyanyian berarti suatu perpaduan yang harmonis antara lagu dan syair dengan arti

yang tertentu. dalam nyanyian, kita menemukan kombinasi antara lagu (perpaduan harmonis antara rangkaian nada dan irama) dengan syair / puisi. (Galugu, 2011:10). Bagi masyarakat Toraja *ma'dandan* adalah sebuah sajian musik vokal, musik vokal Toraja dalam bentuk nyanyian paduan suara yang dibawakan dengan cara sahut-menyahut. Tujuan dari lagu-lagu ini untuk menyapa para dewa agar memberi kesuburan pada bumi, manusia dan binatang maupun untuk melindunginya terhadap penyakit. (Prier, 2013:36).

Pelaksanaan *ma'dandan* pada upacara *mangrara banua tongkonan* yang dikaitkan dengan aluk todolo memiliki makna yang mendalam sebagai berikut: Makna dari nyanyian *ma'dandan* adalah: 1). merupakan kalimat yang menyatakan permisi kepada para tamu-tamu yang telah hadir terutama bagi para tokoh-tokoh masyarakat, *ambe' tondok* (kepala kampung) dan *tomakaka* (bangsawan), 2). merupakan kalimat yang menyatakan bahwa kita harus bersyukur setiap saat, 3). merupakan kalimat yang menyatakan bahwa Tuhan selalu memberikan berkat yang berkelimpahan bagi umatnya, 4). sebagai ungkapan syukur atas kehidupan melimpah yang selalu dirasakan dalam kehidupan ini, 5). bersyukur kepada Tuhan dan mempersembahkan yang terbaik untuk Tuhan, 6). mensyukuri segala apa yang ada dan menggunakan apa yang ada tersebut, 7). berkat yang selalu berkelimpahan, 8). merupakan kalimat yang menyatakan bahwa harus menghadapi segala persoalan dan mampu untuk saling menghargai antara sesama manusia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

*Ma'dandan* merupakan hiburan bagi keluarga dan masyarakat serta merupakan sanjungan kepada *Puang Matua*, *Deata-deata* dan kepada rumpun keluarga yang sedang melaksanakan upacara syukuran *mangrara banua*. Adanya kepercayaan dalam *aluk todolo* (bersumber dari nenek moyang dan *alukta*), yang mendasari munculnya *Ma'dandan* pada Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara bahwa manusia ada karena *Puang Matua*, *Deata-deata* dan *To*embali *Puang* yang menciptakan dan memberikan kehidupan.

Bentuk penyajian *ma'dandan* dilaksanakan di halaman rumah *tongkonan* yang akan *dirara*. Dengan cara pemain wanita berdiri berjejer dari arah timur ke barat kemudian menggunakan tongkat yang disebut *tekken* dengan melakukan gerakan tari dan diiringi dengan syair-syair atau yang disebut sebagai *ma'nani*. *Ma'dandan* memiliki syair-syair yang dibagi dalam delapan bagian yang wajib dibawakan dan satu syair *pa'retteng* (syair sanjungan kepada *Puang Matua*, *Deata-deata* dan keluarga) yaitu *pa'pamalolo*, *passumbanan*, *passisonda-sonda*, *pa'gellu'*, *pa'gellu'no'ko'*, *pa'lambuk*, *passisonda lalan*, dan *maningo-ningo sa'pi'* serta satu syair yang berisikan tentang keagungan dan kejayaan kaum keluarga yang melaksanakan upacara *mangrara banua* yang menyajikan *ma'dandan* yaitu *retteng*. Sebagian syair *ma'dandan* memberikan petuah yang mengajarkan tentang pentingnya berbudi luhur, juga merupakan simbol kesatuan

dan persatuan agar masyarakat taat kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *aluk*, dan *ma'dandan* juga memiliki makna sebagai ungkapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada keluarga dan masyarakat yang hadir dalam upacara *mangrara banua*, dan sebagai syukur terimakasih kepada Tuhan untuk setiap berkat yang tak henti-hentinya dan melimpah yang dinikmati untuk kehidupan setiap saat dan yang telah memberikan hari yang baik agar semua yang hadir diberkati dan sejahtera.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini maka ada beberapa hal yang perlu disarankan antara lain:

1. Perlu dukungan dari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya jurusan Pendidikan Sendratasik agar dapat menambah perbendaharaan tentang musik tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.
2. Para Dosen agar menjadikan *ma'dandan* sebagai salah satu perbandingan dalam pengembangan dan pembinaan Kurikulum Pembelajaran Seni Musik.
3. Bagi Pemerintah dan masyarakat Toraja Utara sendiri agar terus mengembangkan dan melestarikan kesenian-kesenian musik tradisional sebagai aset kekayaan bangsa dan daerah dalam memajukan kebudayaan bangsa.
4. Bagi generasi muda yang cinta seni agar senantiasa menimbulkan kesadaran dalam jiwanya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut guna pelestarian budaya bangsa dan dapat menambah pengetahuan tentang kesenian daerah.

5. Untuk penulis dapat menambah wawasan tentang musik daerah khususnya *ma'dandan* yang terdapat di Pangala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara, dan penulis dapat melatih diri dalam menyusun karya ilmiah guna memenuhi sebagian syarat-syarat penyelesaian studi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Keraf.Gorys.1971.*Komposisi*.Jakarta:Nusa Indah
- Koentjaraningrat.1987.Sejarah Teori Antropologi.Jakarta.Universitas Indonesia (UI-Press)
- Lullulangi,Mithen.dkk.2007.*Arsitektur Tradisional Toraja*.Makassar:Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Marampa'.2008.*Budaya Toraja*.Tana Toraja:Yayasan Maraya
- Preusz.K.T.1914.*Die Geistige Kultur der Naturvolker*.Leipzig,Berlin,B.G.Teubner
- Prier.Karl-edmund.1996.*Ilmu Bentuk Musik*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi
- Robertson Smith.W.1889.*Lectures on the Religion of the Semites.First Series,The Fundamental Institutions*.Edinburgh,A.&C.Black
- Rumengan.Perry.2009.*Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*.Jakarta:Panitia
- Soeharto.M.1992.*Kamus Musik*.Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta
- Tangdilintin.L.T.1978.*Tongkonan Struktur Seni Dan Konstruksi*.Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan
- \_\_\_\_\_.*Toraja Dan Kebudayaan*.Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan
- \_\_\_\_\_.2012.*Tongkonan Rumah Adat Toraja*.Makassar:Karya Pustaka
- \_\_\_\_\_.2009.*Toraja Sebuah Pengalihan Sejarah Dan Budaya*.Makassar:Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Makassar
- Tulak.Daniel.2008.*Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*.Rantepao:Siayoka

## **B. Sumber Tidak Tercetak**

Bennet.G.1998.*Makalah Mata Kuliah Apresiasi Musik*.Ujung Pandang:Stt Jafray

Matasak Dede.2016.*Skripsi (Perubahan Fungsi Ma'papangngan Di Kabupaten Toraja Utara)*.



**Lampiran 1 : Foto Narasumber**

**BIODATA RESPONDEN 1**



Nama : *Tominaa (Toburake) Lumbaa*

Umur : 80 tahun

Pekerjaan : Tani

Keterangan : Pemuka *Aluk Todolo*

## BIODATA RESPONDEN 2



Nama : Yohanes Tandi

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Tani

Keterangan : Tokoh Masyarakat

### BIODATA RESPONDEN 3



Nama : Polina Tampang Ambaa

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Tani

Keterangan : Pelaku *Ma'dandan* (*Indo'Nani*)



## Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Rumah Tongkonan Yohanes Rerung

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 2 : Hewan yang dikurbankan

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone



Gambar 3 : Hewan yang dikurbankan

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone



Gambar 4. Penampilan *Ma'dandan*

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4





Gambar 5. Variasi gerak *Ma'dandan*

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 6. Wawancara dengan narasumber

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 7. Wawancara dengan narasumber  
(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 8. *Bayu pa'tannun* (baju tenunan khas Toraja)  
(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4





Gambar 9. *Sa'pi* (Ikat kepala)

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 10. *Suke* uang koin yang dibungkus dengan sapu tangan

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4





Gambar 11. *Sepu' tas* tenun asli Toraja

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 12. *Tekken* (tongkat)

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4



Gambar 13. Halaman rumah Tongkonan

(Dokumentasi, Diana Angreani Rerung, April 2017)

Kamera HP Iphone 4

## **Format Pertanyaan**

1. Ma'dandan sejak kapan ada?
2. Berapakah jumlah pemain ma'dandan, tempat dan waktu pelaksanaannya di mana, serta kostum dan aksesoris apa saja yang digunakan?
3. Apa pengertian dari aluk todolo?
4. Bagaimana aluk itu bermula?
5. Siapa saja yang boleh melaksanakan upacara mangrara banua?
6. Adakah tahapan dalam Rambu Tuka' dan pada rumah Tongkonan?
7. Apa pengertian mangrara banua?
8. Proses apa saja yang dilakukan dalam upacara mangrara banua?
9. Lirik dan syair ma'dandan bagaimana dan apa artinya?
10. Apa makna syair dari setiap ma'dandan
11. Mengapa ma'dandan hanya dilakukan di tempat terbuka?
12. Berapakah jumlah pemain ma'dandan?
13. Mengapa pada saat menampilkan kesenian ma'dandan tidak menggunakan alas kaki?
14. Apa makna dari setiap warna kostum yang digunakan oleh para pemain ma'dandan?
15. Mengapa harus perempuan yang melakukan ma'dandan?
16. Usia berapa sajakah yang boleh melakukan ma'dandan?
17. Mengapa ma'dandan harus ditampilkan bersamaan dengan manimbong?





**PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA**  
**KECAMATAN RINDINGALLO**

**Alamat : Pangala'**

Pangala', 28 April 2017

Kepada

Nomor : 427.2/19/K-RIA/IV/2017

Yth. Lurah Pangala'

Lamp. : -

Di-

Perihal : Rekomendasi Penelitian Tongkonan


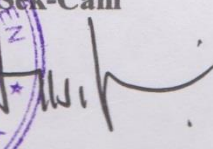
Tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti Surat Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : 427.2/0205/Disbudpar tanggal 21 April 2017, Perihal Rekomendasi Penelitian Tongkonan An. **DIANA ANGREANI RERUNG Nomor Pokok : 1382042004 Program Studi Pendidikan Strata 1 ( S1 )** maka dengan ini disampaikan bahwa akan mengadakan penelitian di Kelurahan Pangala' Kec. Rindingallo pada tanggal 17 April s/d 17 Juli 2017 di wilayah Kab. Toraja Utara.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dimohon kepada Lurah Pangala' untuk memberikan informasi sesuai kebutuhan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

  
**AL. CAMAT RINDINGALLO**  
Sek-Cam  
  
**SUSWATI, SE**  
NIP. 19660715 198611 2 001

Tembusan: Kepada Yth ;

1. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Satu Pintu Propinsi Sulawesi Selatan
2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Toraja Utara
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

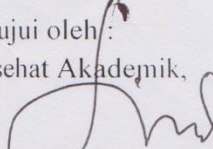
Email: fsd@unm.ac.id

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Diana Angraeni Perung
2. No. Induk Mahasiswa : 1382042004
3. Program Studi : Sestrata SIK
4. Tempat/Tanggal Lahir : Makale 10s - oktober - 1995
5. Judul yang diajukan :  
1. Ma'dandan pada upacara Mangrara Banua Tongkonan di pangala' Kecamatan Rindingau Kabupaten Toraja Utara. Yohanes. Perung  
2. Nyangian Dondi' pada acara pemakaman Me' totaru di pangala' Kecamatan Rindingau Kabupaten Toraja Utara.  
3.

Disetujui oleh:

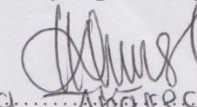
Penasehat Akademik,

  
Suhardinda - S. Pd. M. A

NIP 197.20102 200701 2002

Makassar, 31 Januari 2017

Mahasiswa yang bersangkutan,

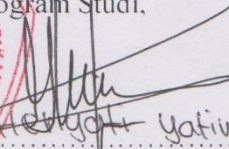
  
Diana Angraeni Perung  
NIM 1382042004

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui :  
Ma'dandan pada upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Perung di pangala' Kecamatan Rindingau Kabupaten Toraja Utara.
2. Pembimbing yang ditugasi :  
2.1. Andi Ihsan, S. Sn., M. Pd  
2.2. Faisal, S. Pd., M. Sn



Makassar, 31 Januari 2017  
Ketua Program Studi,

  
Dr. H. Hengki Yotim, M. Pd  
NIP 19611103 198903 2001

Rangkaian :

1. Ketua Program Studi
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasehat Akademik





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 31 Januari 2017

Nomor : 151/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

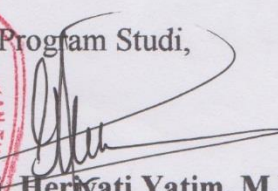
Yth. : 1. Drs. Sukasman, M.Hum  
2. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd

Di  
Makassar

Dengan hormat,  
Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Diana Angreani Rerung  
Stambuk : 1382042004  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Judul Skripsi : Ma'dandan Pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingano Kabupaten Toraja Utara.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,  
  
**Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd**  
NIP. 19611103 198903 2 001

\*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

1. Drs. Sukasman, M.Hum

Bersedia / Tidak bersedia\* (.....)

2. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd

Bersedia / Tidak bersedia\* (.....)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor: 166/UN36.21/HK/2017  
Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING  
DIANA ANGREANI RERUNG

Program Studi Pendidikan Sendorasik

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa.
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya.
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)  
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999  
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Diana Angreani rerung / NIM 1382042004** Program Studi Pendidikan Sendorasik, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Ma'dandan pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung di Pangala' Kecamatan Rindingano Kabupaten Toraja Utara.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:  
1. Drs. Sukasman, M.Hum (Pembimbing I)  
2. Andi Ihsan, S.Sn.,M.Pd (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar  
Pada tanggal : 1 Februari 2017  
Dekan,

**Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum**  
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Sendorasik
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD UNM





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 16 Okt 2017

Nomor : 1931/UN36.21/DL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi  
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)  
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
3. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd  
4. Faisal, S.Pd, M.Sn  
5. Hamrin, S.Pd, M.Sn  
6. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd

Di Makassar

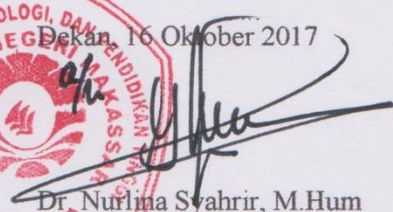
Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	<b>Diana Angreni R/1382042004</b>	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum
		2. Sekretaris : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		3. Konsultan I : Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd
		4. Konsultan II : Faisal, S.Pd, M.Sn
		5. Penguji I : Hamrin, S.Pd, M.Sn
		6. Penguji II : Khaeruddin, S.Sn, M.Pd

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jumat, 20 Oktober 2017  
Waktu : 11.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : Ma'dandan Pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung di  
Pangala Kecamatan Rindi Ngallo Kabupaten Toraja Utara

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Dekan, 16 Oktober 2017  
  
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP 19630121 198903 2 001

Tembusan :

1. Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 24 Maret 2017

Nomor : 497/UN36.21.2/PP/2017  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Proposal  
Perihal : Ujian Proposal  
Yth.:  
1. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
2. Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd  
3. Faisal, S.Pd., M.Sn  
4. Hamrin, S.Pd., M.Sn

di Makassar

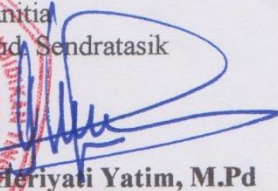
Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Pend. Sendratasik

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	Diana Angreani	1. Ketua : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd
		2. Pembimbing 1 : Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd
		3. Pembimbing 2 : Faisal, S.Pd., M.Sn
		4. Penguji 1 : Hamrin, S.Pd., M.Sn

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Jum'at, 24 Maret 2017  
Waktu : 09.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : Fungsi musik padaling pada upacara Rambu solo' Di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Atas perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia  
Prodi pend. Sendratasik  
  
Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
NIP 19611103 198903 2 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Website: fsd.unm.ac.id - Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 6 April 2017

Nomor : 972/UN36.21/LT/2017  
Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Bapak Bupati Toraja Utara  
c.q. Kepala Badan KESBANGPOL Kab. Toraja Utara  
Di  
Toraja Utara

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar :

Nama : **Diana Angreani Rerung**  
NIM : 1382042004  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Toraja Utara.  
Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul :

**Ma'dandan pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan Yohanes Rerung di Pangala'  
Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara.**

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An Dekan,  
  
Drs. Sukarman B.M.Sn  
NIP. 19660811 199203 1 005  
No. surat kuasa : 961/UN36.21/DK/2017  
Tertanggal 4 April 2017

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Pend. Sendratasik
2. Mahasiswa yang bersangkutan





**DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat: Jl. Kartika No.54 Singki' Kecamatan Rantepao Telp. 0423-23669

**REKOMENDASI**

Nomor : 44/SRP/DPMPTSP/IV/2017

Menunjuk Surat Dekan, Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar Nomor : 972/UN36.21/LT/2017 Tanggal 06 April 2017 perihal **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian** dengan ini disampaikan bahwa :

Nama : DIANA ANGREANI RERUNG  
Nomor Pokok : 1382042004  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (S1)

Bermaksud mengadakan **Pengumpulan dan Penelitian** dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"MA'DANDAN PADA UPACARA MANGRARA BANUA TONGKONAN YOHANES RERUNG DI PANGALA' KECAMATAN RINDINGALLO KABUPATEN TORAJA UTARA"**. yang dilaksanakan TMT 17 April 2017 s/d 17 Juli 2017.

Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri kepada Bupati Toraja Utara up. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
2. **Pengambilan Data dan Penelitian** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) berkas *copy* hasil "**Pengambilan Data Penelitian**" kepada Bupati Toraja Utara up. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian rekomendasi penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 17 April 2017

a.n BUPATI TORAJA UTARA  
KEPALA DPMPTSP,

  
**Dra. MULYATI S. TIKUPADANG**  
**Pangkat : Pembina Tk. I**  
NIP. 19661201 199403 2006

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Toraja Utara di Rantepao ( sebagai laporan );
2. DANDIM 1414 Tana Toraja di Rantepao;
3. KAPOLRES Tana Toraja di Makale;
4. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, di Rantepao;
5. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Toraja Utara di Rantepao;
6. Camat Rindingallo Kabupaten Toraja Utara di Rindingallo;
7. Camat Tondon Kabupaten Toraja Utara di Tondon;
8. Kelurahan Panggala' Kecamatan Rindingallo Kabupaten Toraja Utara;
9. Dekan, Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar;





**PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA**  
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Jln. A. Yani Nomor 62 A Telp.(0423) 21277, 25455 Fax. (0423) 25455  
Rantepao 91831

Rantepao, 21 April 2017

Nomor : 427.2/ 0205 /Disbudpar  
Lampiran : -  
Perihal : *Rekomendasi Penelitian Tongkonan*

Kepada,  
Yth. Camat Rindingallo  
Kabupaten Toraja Utara

di -  
Tempat

Menindaklanjuti Surat Permohonan dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu, Nomor 44/SRP/DPMPTSP/IV/2017, tanggal 17 April 2017, perihal Permohonan Ijin Penelitian, atas nama, **DIANA ANGREANI RERUNG** Nomor Pokok, **1382042004** Program Studi, Pendidikan Sendratasik (S1), maka dengan ini disampaikan bahwa akan mengadakan penelitian di **Pangala' Kecamatan Rindingallo**, pada tanggal 17 April s/d 17 Juli 2017 di Wilayah Kabupaten Toraja Utara.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dimohon kesediaan Bapak Camat Rindingallo untuk memberikan informasi sesuai kebutuhan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

an.KEPALA DINAS KEBUDAYAAN  
DAN PARIWISATA  
SEKRETARIS,

  
**Jeni Sakka' SS, M.Si.**  
Pangkat : Pembina/ IVa  
Nip: 19730708 200003 2 004



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian

*:Ma'dandan Pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan  
Yohanes Rerung Di Pangala' Kecamatan Rindingallo  
Kabupaten Toraja Utara*

Atas Nama Mahasiswa

Nama : Diana Angreani Rerung

Nim : 1382042004

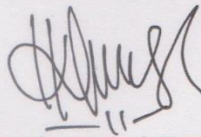
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti telah memenuhi persyaratan untuk mengadakan penelitian.

Makassar, April 2017

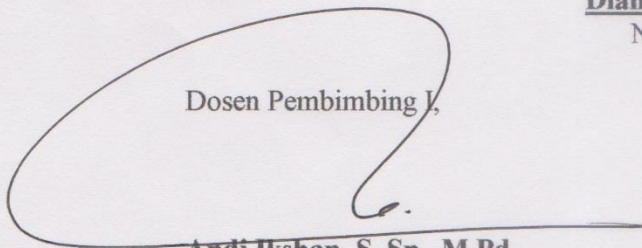
Yang Mengajukan,



**Diana Angreani Rerung**

NIM 1382042004

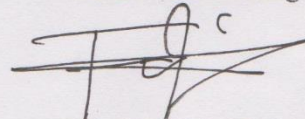
Dosen Pembimbing I,



**Andi Ikshan, S. Sn., M.Pd**

NIP 19730814 2005 011002

Dosen Pembimbing II,



**Faisal, S.Pd., M.Sn**

NIP 19860124 201504 1 001

Diketahui Oleh,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sendratasik



**Dr. Hj. Hervati Yatim, M.Pd**

NIP 19611103 198903 2 001





**KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR  
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)**

Nama Mahasiswa/NIM : Diana Angreani Rerung / 1382042004  
Judul : Ma'dandan Pada Upacara Mangrara Banua Tongkonan  
Yohanes Rerung di Pangala' Ketamutan Rindingauo  
Pembimbing : Kabupaten Toraja Utara.  
1. Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd  
2. Faisal, S.Pd., M.Sn

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1	31-1-17.	Konsul Judul	
2	29-2-17.	Konsul isi proposal	
3	27-2-17.	Konsul - Proposal	
4	28-2-17	ACC. proposal.	
5	1-3-17	latar Belakang dan Metode	
6	6-3-17	ACC proposal	

Makassar, .....

Disetujui Pembimbing I

Disetujui Pembimbing II

Dr. Sekasman, M. Hum

Andi Ihsan, S.Sn., M.Pd

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Diana Angreani Rerung**, lahir di Tana Toraja, 05 Oktober 1995. Anak pertama dari lima bersaudara, putra dari pasangan Ayahanda Daud Rerung dan Ibunda Hermin Kidding.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 05 Toraja Utara, kemudian melanjutkan pendidikan di bangku sekolah menengah pertama tahun 2007 di SMP Negeri 1 Rindingallo selama 3 tahun. Penulis aktif di beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah penulis aktif dalam gerakan sosial pramuka, penulis juga pernah ikut tergabung dalam kompetisi menari tingkat SMP pada tahun 2008-2009. Tepat di tahun 2010 penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Rindingallo dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Rindingallo tahun 2010. Selama di SMA penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Drum Band, aktif di ekstrakurikuler kesenian seperti Vokal Group, Paduan Suara dan Menari. Tepat di tahun 2013 penulis menyelesaikan studi pada Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Rindingallo. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar, mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik, dan penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UKM PSM UNM)